

**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR PENYEBAB PENURUNAN
KEANGGOTAAN GEREJA MASEHI ADVENT HARI
KETUJUH DI DISTRIK AEK KANOPAN
TAHUN 2019-2024**

SKRIPSI

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Filsafat (S-1)
Program Studi Ilmu Teologi**

Oleh:

FIRGO SITUMORANG

NIM: 220322581



**PROGRAM STUDI ILMU TEOLOGI
FAKULTAS FILSAFAT TEOLOGI
UNIVERSITAS ADVENT SURYA NUSANTARA
PEMATANG SIANTAR
2026**

**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR PENYEBAB PENURUNAN
KEANGGOTAAN GEREJA MASEHI ADVENT HARI
KETUJUH DI DISTRIK AEK KANOPAN
TAHUN 2019-2024**

SKRIPSI

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Filsafat (S-1)
Program Studi Ilmu Teologi**

Oleh:

FIRGO SITUMORANG

NIM: 220322581

**PROGRAM STUDI ILMU TEOLOGI
FAKULTAS FILSAFAT TEOLOGI
UNIVERSITAS ADVENT SURYA NUSANTARA
PEMATANG SIANTAR**

2026

LEMBAR PERSETUJUAN SIDANG SKRIPSI

**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR PENYEBAB PENURUNAN
KEANGGOTAAN GEREJA MASEHI ADVENT HARI
KETUJUH DI DISTRIK AEK KANOPAN
TAHUN 2019-2024**

OLEH:

FIRGO SITUMORANG

220322581

**Telah Memenuhi Persyaratan Untuk Dipertahankan Didepan Dewan
Penguji Pada Ujian Sidang Skripsi**

Pematangsiantar, 23 April 2026

Dosen Pembimbing

Dr. Elfri Darlin Sinaga, M.Min., M.Fil.

NIDN: 0113126401

LEMBAR PENGESAHAN

Judul Skripsi : **ANALISIS FAKTOR-FAKTOR
PENYEBAB PENURUNAN
KEANGGOTAAN GEREJA
MASEHI ADVENT HARI KETUJUH
DI DISTRIK AEK KANOPAN
TAHUN 2019-2024**

Nama Mahasiswa : **FIRGO SITUMORANG**

NIM : **220322581**

Program Studi : **FAKULTAS FILSAFAT TEOLOGI**

Jurus : **ILMU TEOLOGI**

**Telah disidangkan dihadapan Tim Penguji dan dinyatakan lulus pada
Tanggal 23 April 2026**

**Disetujui oleh
Pembimbing**

Dr. Elfri Darlin Sinaga, M.Min., M.Fil.

Tim Dosen Penguji

- 1. Manogang Simanjuntak, M.Fil.** ()
- 2. Dr. Joseph Hamonangan Sianipar. M.B.A.** ()
- 3. Yoanes Sinaga, M.Div.** ()

Diketahui Oleh

Dekan Fakultas Filsafat Teologi

Dr. Donald L. Muntu, MARE

NIDN: 0116117701

PERNYATAAN

**Dengan ini saya menyatakan bahwa Skripsi saya yang berjudul:
“Analisis Faktor-Faktor Penyebab Penurunan Keanggotaan Gereja
Masehi Advent Hari Ketujuh Di Distrik Aek Kanopan Tahun 2019-2024”
Adalah benar hasil karya saya sendiri dan belum pernah dipublikasikan
oleh siapapun juga sebelumnya. Sumber-sumber data yang diperoleh
dan digunakan telah dinyatakan secara jelas dan benar.**

**Pematangsiantar, 23 April 2026
Yang membuat pernyataan,**

Firgo Situmorang

ANALISIS FAKTOR-FAKTOR PENYEBAB PENURUNAN KEANGGOTAAN GEREJA MASEHI ADVENT HARI KETUJUH DI DISTRIK AEK KANOPAN TAHUN 2019-2024

ABSTRAK

Disusun Oleh:

Firgo Situmorang

NIM: 220322581

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor penyebab penurunan keanggotaan Gereja Masehi Advent Hari Ketujuh (GMAHK) Distrik Aek Kanopan dalam kurun waktu 2019-2024. Penurunan jumlah anggota jemaat merupakan persoalan serius yang berdampak pada keberlangsungan pelayanan dan misi gereja secara keseluruhan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi, dan studi dokumentasi terhadap data keanggotaan gereja. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penurunan keanggotaan disebabkan oleh beberapa faktor yang saling berkaitan. Pertama, faktor internal gereja yang meliputi lemahnya fungsi pastoral dan kualitas pelayanan yang belum optimal dalam memenuhi kebutuhan rohani jemaat. Kedua, perpindahan domisili akibat urbanisasi yang menyebabkan anggota berpindah ke wilayah lain tanpa melanjutkan keanggotaan aktif di gereja tujuan. Ketiga, pernikahan beda agama yang menjadi salah satu faktor signifikan hilangnya anggota dari daftar keanggotaan aktif. Keempat, ketidakaktifan spiritual dan kecenderungan keduniawian yang mengakibatkan anggota menjauh dari kehidupan bergereja. Kelima, konflik internal jemaat yang menciptakan suasana tidak kondusif dan mendorong sebagian anggota untuk mengundurkan diri. Penelitian ini menyimpulkan bahwa diperlukan penguatan program pembinaan jemaat, peningkatan kualitas pelayanan pastoral, serta penanganan konflik yang efektif sebagai langkah strategis dalam memulihkan dan meningkatkan keanggotaan GMAHK Distrik Aek Kanopan ke depannya.

Kata Kunci: penurunan keanggotaan, Gereja Masehi Advent Hari Ketujuh, faktor internal, urbanisasi, pernikahan beda agama, ketidakaktifan spiritual, konflik jemaat.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kepada Tuhan atas kasih, kemurahan, dan pertolongan-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Penulis menyadari bahwa tanpa penyertaan Tuhan, karya ini tidak mungkin terselesaikan dengan baik. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Filsafat pada Jurusan Filsafat, Universitas Advent Surya Nusantara, Pematang Siantar. Penulis berharap agar karya ini tidak hanya menjadi pemenuhan kewajiban akademik, tetapi juga dapat memberikan manfaat dan wawasan bagi mahasiswa Fakultas Filsafat Teologi Surya Nusantara serta menjadi bahan refleksi dalam pengembangan pemikiran teologis dan filosofis.

Pada kesempatan ini penulis merasa perlu untuk menyampaikan rasa terimakasih kepada yang telah memberikan bimbingan dan semua pihak yang turut membantu penulis dalam penyelesaian penulisan skripsi ini, khususnya kepada:

1. Rexon Nainggolan, SE., MM., MAK., PhD., AK., CPA., CA., CFI, Selaku Rektor Universitas Advent Surya Nusantara Pematang Siantar.
2. Harmonvikler D Lumbanraja, S.T., M. Kom., Selaku Wakil Rektor I Universitas Advent Surya Nusantara.
3. Humala Situmorang, SE., MM., M.AK., AK., CA., CPA., selaku Wakil Rektor II Universitas Advent Surya Nusantara.
4. Dr. Joseph Hamonangan Sianipar. M.B.A, Selaku Wakil Rektor III Universitas Advent Surya Nusantara, sekaligus sebagai penguji.
5. Dr. Donald Loffie Muntu, MARE., selaku Dekan Fakultas Filsafat Teologi Universitas Advent Surya Nusantara.
6. Dr. Elfi D. Sinaga, M.Min., M.Fil, selaku dosen pembimbing penulis yang dengan penuh kesabaran, ketekunan, dan kasih telah membimbing penulis selama proses penyusunan skripsi ini.
7. Manogang Simanjuntak, M.Fil, selaku ketua dosen penguji.

8. Yoanes Sinaga, M.Div, selaku penguji.
9. Yang tercinta orang tua saya, Bapak Daulat Situmorang dan Ibu Rolasma Lanni Malau.
10. Saudara kandung saya, Rita Agus Situmorang, Friska Situmorang, Risky Ani Situmorang.
11. Teman sekamar saya di asrama, Josua Silitonga, Timotius Butar-butur, dan Petrus Salawazo.
12. Kepada seorang yang tak kalah penting kehadirannya, sahabat saya Maria Nababan. Terimakasih telah menjadi bagian perjalanan penulis. Berkontribusi banyak dalam penyusunan skripsi yang turut mendoakan, memberikan semangat.
13. Seluruh teman-teman Teologi angkatan 2022, yang telah membantu dan mendukung saya dalam menyusun sampai selesai.

Dengan kerendahan hati, penulis menyadari skripsi ini belum luput dari kekurangan. Untuk itu, penulis sangat mengapresiasi segala masukan, kritik, serta saran yang membangun dari pada pembaca demi menyempurnakan karya ini. Semoga hasil penelitian ini dapat menjadi berkat bagi jemaat dan semua pembaca. Kiranya kasih karunia dan damai Sejahtera menyertai kita.

Pematang Siantar, 23 April 2026

Penulis,

Firgo Situmorang

RIWAYAT HIDUP

Firgo Situmorang, lahir di Padang Mahondang, Provinsi Sumatera Utara tanggal 16 April 2000, anak keempat dari lima bersaudara, dari pasangan Ayahanda Daulat Situmorang, dan Ibunda Rolasma Lanni Malau.

Pendidikan dimulai dari sekolah dasar di SD 010126 Padang Mahondang, tamat dan lulus tahun 2012 Melanjutkan Pendidikan ke sekolah menengah pertama di SMP Padang Mahondang, tamat dan lulus tahun 2015 Selanjutnya meneruskan pendidikan ke sekolah menengah atas di SMA Pulau Rakyat, tamat dan lulus tahun 2018 pada tahun 2022 melanjutkan pendidikan Program Studi Strata-1 Ilmu Teologi di Universitas Advent Surya Nusantara.

Pematangsiantar, 23 April 2026

Firgo Situmorang

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
RIWAYAT HIDUP	iv
DAFTAR ISI	v
DAFTAR GAMBAR	viii
DAFTAR TABEL	ix
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Identifikasi Masalah.....	8
1.3 Rumusan Masalah.....	9
1.4 Tujuan Penelitian.....	9
1.5 Manfaat Penelitian.....	10
1.5.1 Manfaat Teoritis.....	10
1.5.2 Manfaat Praktis.....	11
1.6 Batasan Penelitian.....	11
1.7 Definisi Istilah.....	12
1.8 Sistematika Penulisan.....	12
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	14
2.1 Konsep Keanggotaan Gereja.....	14
2.2 Pertumbuhan Gereja.....	17
2.3 Faktor-Faktor Penyebab Penurunan Keanggotaan.....	19
2.3.1 Kurangnya Pembinaan dan Pemuridan.....	19
2.3.2 Konflik Internal dan Kepemimpinan yang Lemah.....	20
2.3.3 Pergeseran Budaya dan Pengaruh Sekularisasi.....	21
2.3.4 Faktor Sosial Ekonomi.....	21
2.3.5 Kualitas Pelayanan Gereja.....	22
2.4 Strategi Mengatasi Penurunan Keanggotaan.....	24
2.4.1 Pemuridan yang Holistik.....	24
2.4.2 Kepemimpinan yang Melayani (Servant Leadership).....	25

2.4.3 Penguatan Komunitas dan Relasi	25
2.4.4 Pendekatan Kontekstual dan Inovatif	26
2.5 Penelitian Terdahulu	27
2.6 Kerangka Berpikir	29
2.6.1 Masalah Penurunan Keanggotaan	29
2.6.2 Analisis Tingkat Retensi	29
2.6.3 Faktor Internal	30
2.6.4 Faktor Relasional	30
2.6.5 Faktor Spiritual	30
2.6.6 Faktor Eksternal	30
2.6.7 Interaksi Faktor	31
2.6.8 Melemahnya	31
2.6.9 Anggota Tidak Aktif	31
2.6.10 Penurunan Jumlah Anggota	31
BAB III METODE PENELITIAN	33
3.1 Desain Penelitian	33
3.2 Lokasi dan Subjek Penelitian	34
3.3 Teknik Pengumpulan Data	36
3.3.1 Wawancara Mendalam (In-depth Interview)	36
3.3.2 Observasi Partisipan	37
3.3.3 Dokumentasi	37
3.4 Instrumen Penelitian	38
3.5 Teknik Analisis Data	38
3.5.1 Reduksi Data	39
3.5.2 Penyajian Data (Data Display)	39
3.5.3 Penarikan Kesimpulan (Conclusion Drawing/Verification)	39
3.6 Uji Keabsahan Data	40
3.6.1 Triangulasi Sumber	40
3.6.2 Member Check	40
3.6.3 Peer Debriefing	40
3.7 Etika Penelitian	41
3.8 Responden Informan	41

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN ANALISA DATA	42
4.1 Hasil Penelitian	42
4.1.1 Untuk Menjawab Rumusan Masalah	42
4.2 Analisa Data	51
4.2.1 Analisis Data Hasil Wawancara Pendeta dan Pengurus Gereja	51
4.2.2 Analisis Data Hasil Wawancara Anggota Aktif	56
4.2.3 Analisis Data Hasil Wawancara Anggota Tidak Aktif	60
4.3 Ringkasan Temuan Lintas Kelompok Informan	65
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	87
5.1 Kesimpulan	87
5.2 Saran	88
DAFTAR PUSTAKA	90
BIODATA PENULIS	93

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.6.....	29
-----------------	----

DAFTAR TABEL

1.1.....	2
1.2.....	8
2.5.....	27
4.2.1.2.....	73
4.2.2.2.....	77
4.2.3.2.....	82
4.3.....	84

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Gereja Masehi Advent Hari Ketujuh (GMAHK) adalah salah satu denominasi Kristen Protestan yang berkembang secara global dan memiliki ciri khas teologis, historis, serta praksis keagamaan yang membedakannya dari gereja-gereja Protestan lainnya. Gereja ini muncul pada pertengahan abad ke-19 di Amerika Serikat, berakar dari Gerakan Advent Millerite yang menekankan pengharapan akan kedatangan Yesus Kristus yang kedua kali (Second Coming). Penekanan eskatologis ini hingga kini menjadi pusat identitas dan misi gereja Advent.¹

Secara khusus, Distrik Aek Kanopan sebagai salah satu distrik pelayanan GMAHK di wilayah Sumatera Utara menunjukkan penurunan keanggotaan yang signifikan selama periode 2019–2024, yang menimbulkan kekhawatiran di kalangan pemimpin gereja dan jemaat lokal. Berdasarkan Seventh-day Adventist Yearbook dan laporan statistik Divisi Asia-Pasifik Selatan (SSD), wilayah Sumatera Utara berada di bawah West Indonesia Union Mission (WIUM). Secara umum, periode 2019-2024 menunjukkan:

1. Pertumbuhan bersih yang melambat
2. Tingkat apostasy dan non-aktif meningkat
3. Migrasi jemaat usia produktif ke kota besar

¹ George R Knight, "Seventh-Day Adventists and the Quest for Identity," *Church History and Religious Culture* 99, no. 3–4 (2019): 423–38, <https://www.jstor.org/stable/26671492>.

Penelitian menunjukkan bahwa gereja Advent di banyak wilayah global Selatan mengalami ketimpangan antara baptisan baru dan retensi anggota, sehingga angka keanggotaan resmi tidak selalu mencerminkan kehadiran aktif jemaat.² Berdasarkan sintesis, laporan WIUM, pola distrik Advent di Sumatera Utara, serta studi retensi jemaat Advent di Indosia, maka tren Distrik Aek Kanopan dapat dijelaskan secara deskriptif-kualitatif sebagai berikut:

No	Tahun	Kondisi Keanggotaan Jemaat
1	2019	Stabil, kehadiran ibadah relatif baik
2	2020	Penurunan kehadiran (pandemi COVID-19)
3	2021	Banyak anggota menjadi non-aktif
4	2022	Pemulihan parsial, namun tidak penuh
5	2023	Penurunan generasi muda
6	2024	Stagnasi dan kecenderungan penurunan

Temuan ini konsisten dengan penelitian yang menegaskan bahwa retensi anggota merupakan tantangan serius gereja Advent di Indonesia, khususnya di jemaat lokal non-perkotaan.³

Fenomena serupa tidak hanya terjadi di Aek Kanopan, tetapi juga merupakan bagian dari tren global penurunan keaktifan jemaat yang melanda

² Petr Činčala, R D Drumm, and Monte Sahlin, "A Look at the Seventh-Day Adventist Church: Unique or Only 'Different?,'" *Theology Today* 78, no. 3 (2021): 242–55, <https://doi.org/10.1177/00405736211030231>.

³ A K Sulankey, "Factors Influencing the Conversion to the Seventh-Day Adventist Church: A Narrative Inquiry Study," in *ISC Proceedings*, vol. 3, 2024, <https://jurnal.unai.edu/index.php/isc/article/view/3443>.

berbagai denominasi Kristen, termasuk Gereja Masehi Advent Hari Ketujuh. Gereja-gereja Advent di berbagai negara sedang berjuang keras mempertahankan keterlibatan generasi muda terutama Gen X, Y, dan Z yang kini menghadapi tekanan budaya modern dan perubahan nilai spiritual yang dinamis.⁴

Kemajuan teknologi digital, meningkatnya mobilitas sosial, serta penetrasi media sosial telah menggeser cara umat memandang iman, komunitas, dan otoritas rohani dalam kehidupan sehari-hari. Generasi muda cenderung mencari pengalaman iman yang relevan, interaktif, dan otentik, bukan sekadar ritual formal yang dianggap monoton dan tidak sesuai dengan dinamika zaman. Dalam konteks Indonesia, arus globalisasi dan urbanisasi turut mempercepat proses ini, membuat praktik ibadah tradisional semakin tergantikan oleh bentuk spiritualitas yang lebih personal, reflektif, dan berbasis pengalaman hidup. Priscilla dan Loisa menegaskan bahwa perubahan sosial tersebut menuntut gereja untuk melakukan penyesuaian pendekatan pelayanan agar lebih inklusif dan kontekstual terhadap realitas sosial modern.⁵

Dengan demikian, penurunan partisipasi jemaat tidak dapat dipandang sebagai krisis iman semata, tetapi juga sebagai dampak dari transformasi budaya global yang menuntut gereja untuk berinovasi dalam menjawab kebutuhan spiritual.

Penurunan keanggotaan gereja memiliki dampak multidimensional yang

⁴ David Thomas, "A Qualitative Study: The Seventh-Day Adventist Church. Retaining and Engaging Generations X, Y, and Z" (ProQuest Dissertations Publishing, 2024), <https://search.proquest.com/openview/97b2c96ccdb114bcb54350319e2d862e/1?pq-origsite=gscholar&cbl=18750&diss=y>.

⁵ Y Priscilla and R Loisa, "Religious Organization's Online Communication During Pandemic (A Case Study on Kramat Pulo Seventh-Day Adventist Church in the Time of Covid-19 Outbreak)," *Indonesian Journal of Applied Social Science and Humanities*, 2023, <https://journal.untar.ac.id/index.php/ijassh/article/view/25936>.

signifikan, baik terhadap individu maupun komunitas jemaat secara keseluruhan. Bagi individu, melemahnya keterikatan spiritual sering kali menimbulkan krisis identitas rohani, rasa keterasingan, serta kehilangan makna dalam menjalani kehidupan beriman yang sebelumnya diperkuat oleh dukungan komunitas gereja. Individu yang terlepas dari komunitas iman juga cenderung mengalami penurunan kesejahteraan emosional dan sosial, karena gereja tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai ruang pembinaan, solidaritas, dan dukungan psikologis. Di sisi lain, bagi gereja sebagai institusi sosial dan rohani, fenomena ini menurunkan daya hidup organisasi terlihat dari melemahnya fungsi pelayanan, menurunnya partisipasi dalam kegiatan sosial, dan berkurangnya semangat penginjilan di tengah masyarakat. Penelitian Riedel dan Trecartin menunjukkan bahwa pandemi COVID-19 mempercepat proses isolasi spiritual dan mengurangi intensitas interaksi antarjemaat, terutama di kalangan lansia yang mengalami kesulitan beradaptasi dengan bentuk ibadah daring.⁶

Dalam konteks GMAHK di Distrik Aek Kanopan, dampak ini tampak dalam menurunnya antusiasme pelayanan, berkurangnya kegiatan kebersamaan, serta melemahnya hubungan interpersonal antaranggota jemaat. Kondisi tersebut tidak hanya memengaruhi keberlanjutan pelayanan gereja, tetapi juga menggambarkan tantangan besar bagi regenerasi iman dan pembinaan spiritual di masa mendatang, yang menuntut strategi pembaruan dalam pendekatan pelayanan dan penguatan komunitas iman.

⁶ S I Riedel and S Trecartin, "The COVID-19 Crisis, Religiosity and Spirituality Among Seventh-Day Adventist Older Adults," *Journal of Religion & Spirituality in Social Work*, 2024, <https://doi.org/10.1080/01634372.2024.2338062>.

Beberapa penelitian kualitatif terdahulu memberikan pemahaman yang mendalam tentang dinamika keanggotaan, spiritualitas, dan tantangan pelayanan dalam Gereja Masehi Advent Hari Ketujuh (GMAHK) di berbagai konteks.⁷ Melalui pendekatan narrative inquiry menelusuri faktor-faktor personal, sosial, dan teologis yang memengaruhi proses konversi dan keterikatan individu terhadap Gereja Advent, menunjukkan bahwa pengalaman iman yang autentik dan dukungan komunitas berperan penting dalam mempertahankan keanggotaan. Sementara itu, menyoroti peran pemimpin rohani Advent dalam mengatasi krisis mental dan spiritual jemaat pascapandemi, dengan menekankan pentingnya empati pastoral dan pelayanan berbasis trauma.⁸ Priscilla dan Loisa berfokus pada komunikasi daring sebagai sarana untuk mempertahankan kohesi sosial dan interaksi rohani di tengah pembatasan aktivitas fisik, menunjukkan bahwa adaptasi digital dapat memperkuat rasa kebersamaan jika dikelola dengan baik.⁹ Di sisi lain, Nanasi menelaah aspek liturgis dan musikal, terutama penurunan praktik nyanyian jemaat yang secara signifikan memengaruhi suasana spiritual dan partisipasi aktif dalam ibadah.¹⁰ Hasil-hasil penelitian tersebut memperlihatkan bahwa penurunan keanggotaan gereja tidak disebabkan oleh satu faktor tunggal, melainkan oleh interaksi kompleks antara aspek spiritual, sosial,

⁷ Sulankey, "Factors Influencing the Conversion to the Seventh-Day Adventist Church: A Narrative Inquiry Study."

⁸ A Gilles, "Seventh-Day Adventist Clergy's Perceptions of Dealing with Parishioners' Mental and Emotional Health Challenges" (Walden University, 2024), <https://scholarworks.waldenu.edu/cgi/viewcontent.cgi?article=18272&context=dissertations>.

⁹ Priscilla and Loisa, "Religious Organization's Online Communication During Pandemic (A Case Study on Kramat Pulo Seventh-Day Adventist Church in the Time of Covid-19 Outbreak)."

¹⁰ E G Nanasi, "Congregational Hymn-Singing at the Weimar Seventh-Day Adventist Church: A Case Study" (Liberty University, 2020), <https://digitalcommons.liberty.edu/doctoral/3420>.

psikologis, dan struktural. Dengan demikian, penelitian ini menempati posisi penting dalam mengisi celah kajian sebelumnya dengan menyoroti konteks lokal GMAHK di Distrik Aek Kanopan (2019–2024), yang belum banyak dieksplorasi secara empiris dalam literatur kualitatif terkini.

Meskipun berbagai penelitian sebelumnya telah menyoroti dynamics keanggotaan gereja Advent dalam konteks global maupun nasional, terdapat kesenjangan signifikan dalam kajian yang berfokus pada realitas lokal di Indonesia, terutama di wilayah seperti Distrik Aek Kanopan. Sebagian besar penelitian terdahulu lebih menitikberatkan pada konteks jemaat perkotaan atau gereja-gereja di luar negeri, yang memiliki karakteristik sosial, ekonomi, dan budaya berbeda dengan daerah pedesaan. Akibatnya, pemahaman terhadap pengalaman keagamaan masyarakat Advent di daerah rural masih terbatas, padahal lingkungan sosial seperti Aek Kanopan memiliki nilai-nilai komunitas yang kuat, tradisi kekeluargaan yang khas, serta dinamika ekonomi yang berbeda dari kota besar. Selain itu, belum ada penelitian yang secara mendalam menelusuri penyebab penurunan keanggotaan dari perspektif pengalaman subjektif anggota, pemimpin, dan pelayan gereja di tingkat lokal, padahal faktor-faktor internal seperti relasi interpersonal, kepemimpinan rohani, dan makna kehadiran spiritual sangat berpengaruh terhadap loyalitas jemaat. Kesenjangan ini menjadi semakin penting karena pendekatan kualitatif dapat mengungkap makna sosial, budaya, dan spiritual yang tersembunyi di balik fenomena penurunan keanggotaan, memberikan pemahaman yang lebih kontekstual dan holistik.¹¹

¹¹ I Simbolon, C Sacha, and E Hemme, "Life Experience of Seventh-Day Adventist Church Members in Caring for Their Parents Who Suffer from Alzheimer's Dementia,"

Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti memahami realitas iman dan pengalaman keagamaan dari sudut pandang partisipan itu sendiri, bukan semata dari data statistik atau teori makro. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengisi kekosongan ilmiah tersebut dengan menggali pengalaman nyata dan makna subjektif yang melatarbelakangi penurunan keanggotaan GMAHK di Distrik Aek Kanopan selama periode 2019–2024.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi, memahami, dan menganalisis secara mendalam faktor-faktor penyebab penurunan keanggotaan Gereja Masehi Advent Hari Ketujuh (GMAHK) di Distrik Aek Kanopan selama periode 2019–2024 melalui pendekatan kualitatif deskriptif yang menekankan pemahaman terhadap pengalaman subjektif dan konteks sosial jemaat. Tujuan ini diarahkan untuk menemukan pola, makna, serta dinamika sosial-spiritual yang melatarbelakangi berkurangnya partisipasi dan keterikatan anggota terhadap gereja, baik dari sisi internal organisasi maupun pengaruh eksternal masyarakat modern. Secara akademis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah bagi pengembangan kajian sosiologi agama, teologi praktis, dan studi pastoral, khususnya dengan menambah perspektif empiris tentang fenomena keagamaan di wilayah pedesaan Indonesia yang masih jarang diteliti. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi pedoman bagi para pemimpin dan pengurus gereja dalam mengembangkan strategi pelayanan yang sesuai dengan konteks, kreatif, serta selaras dengan kebutuhan rohani jemaat di era sekarang. Temuan penelitian ini juga dapat digunakan untuk memperkuat

fungsi gereja sebagai agen sosial, moral, dan spiritual, yang mampu menyesuaikan diri dengan tantangan era digital tanpa kehilangan nilai-nilai teologisnya. Adapun urgensi penelitian ini terletak pada perannya dalam menjaga eksistensi dan vitalitas komunitas keagamaan di tengah arus modernisasi dan globalisasi yang semakin cepat, sekaligus mendorong gereja untuk membangun model pelayanan yang lebih inklusif, adaptif, dan berorientasi pada pembinaan iman berkelanjutan bagi seluruh lapisan jemaat.

1.2 Identifikasi Masalah

Dalam beberapa tahun terakhir, Gereja Masehi Advent Hari Ketujuh (GMAHK) di Distrik Aek Kanopan menghadapi fenomena penurunan keanggotaan yang signifikan pada periode 2019-2024. Berdasarkan laporan administrasi gereja setempat, jumlah anggota aktif terus menurun setiap tahun, dengan tingkat partisipasi ibadah mingguan dan kegiatan pelayanan yang juga menurun secara konsisten. Berikut data keanggotaan di distrik Aek Kanopan:

No	Jumlah Anggota	Anggota Tidak Aktif	Murtad/Keluar
Tahun 2019	220 orang	20%	5 orang
Tahun 2020	240 orang	15%	2 orang
Tahun 2021	260 orang	25%	3 orang
Tahun 2022	277 orang	30%	3 orang
Tahun 2023	285 orang	20%	3 orang
Tahun 2024	284 orang	25%	4 orang

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah:

1. Apa saja faktor-faktor penyebab penurunan keanggotaan GMAHK di Distrik Aek Kanopan selama periode 2019-2024?
2. Bagaimana persepsi jemaat dan pemimpin gereja mengenai penyebab penurunan tersebut?
3. Upaya strategis apa yang dapat dilakukan gereja untuk mengatasi fenomena ini?
4. Bagaimana kondisi sosial ekonomi anggota jemaat serta kualitas pelayanan gereja (pelayanan ibadah, program, dan dukungan pastoral) berkontribusi terhadap fenomena penurunan keanggotaan pada periode 2019–2024?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penelitian ini memiliki tujuan yang jelas dan terfokus untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan memahami fenomena penurunan keanggotaan GMAHK di Distrik Aek Kanopan secara komprehensif. Adapun tujuan penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi dan mendeskripsikan faktor sosial, ekonomi, dan spiritual yang berkontribusi terhadap penurunan keanggotaan Gereja Masehi Advent Hari Ketujuh di Distrik Aek Kanopan selama 2019–2024.
2. Menganalisis persepsi, pengalaman, dan motivasi jemaat serta pemimpin gereja dalam memahami dan merespons fenomena penurunan keanggotaan.

3. Mengevaluasi peran pelayanan pastoral, pembinaan rohani keluarga, dan aktivitas komunitas iman dalam menjaga komitmen serta partisipasi aktif jemaat.
4. Mengembangkan rekomendasi strategis bagi gereja untuk memperkuat sistem pelayanan, meningkatkan keterlibatan jemaat, dan menumbuhkan kembali semangat spiritualitas komunitas lokal.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah bagi pengembangan kajian sosiologi agama dan teologi praktis, khususnya dalam memahami dinamika keanggotaan dan spiritualitas gereja dalam konteks masyarakat modern. Penelitian ini memperkaya literatur mengenai faktor sosial, budaya, dan spiritual yang memengaruhi partisipasi umat dalam kehidupan bergereja, terutama dalam konteks pedesaan Indonesia yang masih jarang dieksplorasi. Hasil penelitian ini juga dapat memperluas pemahaman terhadap pendekatan kualitatif dalam studi keagamaan, yang menekankan pengalaman subjektif dan makna yang dibentuk oleh individu dalam kehidupan iman mereka. Dengan demikian, penelitian ini berkontribusi terhadap pengembangan teori partisipasi keagamaan dan ketahanan komunitas iman dalam menghadapi perubahan sosial dan teknologi modern.

1.5.2 Manfaat Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat nyata bagi pihak-pihak terkait, antara lain:

1. Bagi Pemimpin Gereja: Menjadi bahan evaluasi dan refleksi strategis untuk memperkuat pelayanan pastoral dan program pembinaan anggota.
2. Bagi Jemaat: Memberikan kesadaran akan pentingnya keterlibatan aktif dalam kehidupan bergereja dan memperkuat rasa memiliki terhadap komunitas iman.
3. Bagi Konferens Lokal dan Distrik: Menjadi dasar perumusan kebijakan pelayanan dan misi yang kontekstual sesuai kebutuhan jemaat pedesaan.
4. Bagi Peneliti dan Akademisi: Menjadi acuan bagi penelitian lanjutan tentang dinamika keanggotaan gereja di wilayah lain dengan kondisi sosial serupa.
5. Bagi Masyarakat Kristen Umum: Memberikan wawasan praktis tentang pentingnya menjaga keseimbangan antara kehidupan rohani pribadi dan tanggung jawab sosial dalam komunitas gereja.

1.6 Batasan Penelitian

Penelitian ini dibatasi pada upaya memahami secara mendalam faktor-faktor penyebab menurunnya jumlah anggota jemaat di lingkungan Gereja Masehi Advent Hari Ketujuh (GMAHK) yang berada di Aek Kanopan selama kurun waktu lima tahun terakhir, yaitu dari tahun 2019-2024. Fokus utama penelitian ini diarahkan pada aspek internal dan eksternal yang memengaruhi dinamika keanggotaan gereja. Aspek internal mencakup kepemimpinan rohani, pelayanan

pastoral, kegiatan pembinaan iman, pola ibadah, hubungan antarjemaat, serta efektivitas organisasi gereja. Sementara itu, aspek eksternal meliputi pengaruh sosial budaya masyarakat sekitar, faktor ekonomi, perpindahan penduduk, perubahan gaya hidup, serta pengaruh dedominasi atau aliran keagamaan lain di wilayah tersebut.

1.7 Definisi Istilah

1. Penurunan Keanggotaan: Berkurangnya jumlah anggota aktif terdaftar, baik karena pindah, meninggal, maupun keluar dari gereja.
2. Faktor Penyebab: Segala aspek internal dan eksternal yang memengaruhi fenomena penurunan.
3. Distrik Aek Kanopan: Wilayah administrasi gerejawi yang meliputi beberapa jemaat lokal di Kabupaten Labuhanbatu Utara, di bawah organisasi GMAHK Sumatera Bagian Utara.

1.8 Sistematika Penulisan

Skripsi ini disusun dengan sistematika sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan: membuat latar belakang, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan, manfaat, defenisi istilah, dan sistematika penulisan.

Bab II Tinjauan Pustaka: berisi uraian teoritis dan hasil penelitian sebelumnya yang relevan dengan topik, termasuk konsep keanggotaan gereja, faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan/penurunan jemaat, serta teori sosiologi agama.

Bab III Metode Penelitian: menjelaskan pendekatan penelitian, Lokasi dan subjek penelitian, teknik pengumpulan data, instrument penelitian, dan teknik analisis data.

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan: memaparkan data yang diperoleh melalui wawancara, observasi, serta hasil analisis yang dilakukan.

Bab V Kesimpulan dan Saran: menyajikan ringkasan hasil penelitian, Kesimpulan, dan rekomendasi praktis bagi gereja dan peneliti selanjutnya.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Konsep Keanggotaan Gereja

Keanggotaan gereja adalah identitas formal seseorang yang mengikat dirinya pada sebuah komunitas iman dalam perspektif teologis, keanggotaan gereja bukan hanya keanggotaan administrative, tetapi merupakan wujud partisipasi dalam tubuh Kristus (1 Kor.12:27). Melalui keanggotaan, seseorang menegaskan komitmennya untuk hidup di dalam persekutuan dengan Allah dan sesama orang percaya. Gereja bukan hanya lembaga sosial, melainkan tubuh rohani yang berfungsi sebagai sarana Allah dalam membentuk dan memperlengkapi umat-Nya untuk pelayanan. Dengan demikian, keanggotaan gereja menandakan keterlibatan aktif dalam kehidupan rohani, pelayanan, dan misi yang dijalankan oleh komunitas iman tersebut.

Rick Warren menekankan bahwa gereja dipanggil untuk memebawa setiap anggota menuju kedewasaan rohani melalui lima tujuan gereja: ibadah, persekutuan, pemuridan, pelayanan, dan penginjilan.¹² Gereja yang sehat adalah gereja yang mendorong partisipasi aktif setiap anggotanya, karena setiap anggota memiliki fungsi dan peran yang unik dalam tubuh Kristus. Keanggotaan yang sejati bukan sekedar kehadiran dalam ibadah mingguan, tetapi komitmen untuk berperan serta dalam pertumbuhan rohani pribadi dan kolektif, ibadah menumbuhkan relasi dengan Allah, persekutuan membangun relasi dengan sesama, pemuridan memperdalam iman, pelayanan menyalurkan karunia rohani,

¹² Rick Warren, *The Purpose Driven Church* (Grand Rapids, MI: Zondervan, 1995).

dan penginjilan memperluas misi Kerajaan Allah. Dengan demikian, keseimbangan kelima aspek ini menjadi indikator kesehatan gereja dan kedewasaan rohani para anggotanya.

Keanggotaan dalam Gereja Masehi Advent Hari Ketujuh (GMAHK) memiliki dimensi teologis dan missiologis yang sangat kuat. Secara teologis, keanggotaan dipahami sebagai bagian dari panggilan Allah untuk menjadi saksi bagi dunia serta hidup dalam kesetiaan kepada firman Tuhan. Baptis adalah tanda masuknya seseorang ke dalam keanggotaan gereja dan merupakan symbol dari kematian terhadap dosa serta kebangkitan untuk hidup baru di dalam Kristus.¹³ Melalui baptisan, seseorang menyatakan kesetiaan kepada ajaran gereja dan komitmen untuk hidup menurut prinsip-prinsip Alkitab.

Secara missiologis, keanggotaan tidak berhenti pada pengakuan iman pribadi, tetapi berlanjut pada keterlibatan aktif dalam pelayanan dan misi gereja. Setiap anggota GMAHK dipanggil untuk berpartisipasi dalam penyebaran injil, pelayanan sosial, Pendidikan, serta pembinaan rohani jemaat. Keanggotaan bukanlah status pasif, melainkan panggilan untuk mengambil bagian dalam pekerjaan Allah bagi dunia. Partisipasi anggota dalam misi dan pelayanan menjadi bukti nyata dari iman yang hidup. Gereja yang sehat bukanlah yang memiliki banyak anggota secara administrative, melainkan yang memiliki anggota yang terlibat secara spiritual dan fungsional dalam tubuh Kristus.

¹³ General Conference of Seventh-day Adventists, "Membership Data Shows Pandemic's Impact on Church Growth," *Adventist Record*, 2022, <https://record.adventistchurch.com/2022/11/15/membership-data-shows-pandemics-impact-on-church-growth/>.

Dengan demikian, keanggotaan gereja mengandung makna spiritual yang mendalam. Ia bukan sekedar ikatan organisasi, tetapi perwujudan relasi antara individu dengan Allah dan sesama dalam konteks persekutuan iman. Keanggotaan menjadi tanda keterpanggilan untuk hidup dalam kasih, melayani dengan setia, dan menjadi saksi Kristus di tengah dunia.

Menurut Zurlo dan Johnson, keanggotaan gereja merupakan bentuk partisipasi aktif dalam komunitas umat Allah yang terus berkembang secara global, meskipun dihadapkan pada penurunan afiliasi keagamaan di beberapa wilayah dunia.¹⁴ Saimima dan Hertharia, menekankan bahwa konsep keanggotaan gereja juga berperan dalam membentuk model keberagaman yang non-radikal dan inklusif, dengan mengedepankan hidup berdampingan dalam perbedaan iman dan budaya.¹⁵

Dalam konteks spiritualitas, Hermanto dan Santosa menemukan bahwa pertumbuhan rohani jemaat berhubungan erat dengan pembinaan dan pemuridan aktif di dalam komunitas anggota gereja. Keanggotaan menjadi sarana pembentukan karakter rohani yang berlandaskan kasih, pelayanan, dan pembelajaran Alkitabiah.¹⁶

¹⁴ Gina A Zurlo and Todd M Johnson, "World Christianity 2025: Regional Perspectives," *Transformation: An International Journal of Holistic Mission Studies*, 2025, <https://doi.org/10.1177/23969393241283291>.

¹⁵ John R Saimima and Hengki H Hetharia, "Development of a Religious Non-Radicalism Model from Local Churches' Perspectives," *HTS Teologiese Studies/Theological Studies*, 2025, <https://doi.org/10.4102/hts.v81i1.10501>.

¹⁶ Y P Hermanto and R Santosa, "Strategy for Improving the Spirituality of the GBI Church in Bandung Based on 2 Timothy 2:1–13," *HTS Theological Studies*, 2024, <https://www.ajol.info/index.php/hts/article/view/287455>.

2.2 Pertumbuhan Gereja

Pertumbuhan gereja (church growth) merupakan isu sentral dalam kajian teologi praktika dan misiologi modern. Konsep ini mulai mendapat perhatian besar sejak decade 1970-an melalui karya Donald A. McGavran, yang dikenal sebagai pelopor Gerakan Church Growth Movement. McGavran mendefinisikan pertumbuhan gereja sebagai “penerimaan Yesus Kristus sebagai Juruselamat dan Tuhan oleh orang-orang yang sebelumnya tidak percaya, sehingga mereka menjadi anggota yang bertanggung jawab dalam gereja”.¹⁷ Dengan demikian, pertumbuhan gereja tidak hanya menyangkut peningkatan jumlah anggota, tetapi juga transformasi spiritual individu yang berimplikasi pada kehidupan jemaat secara menyeluruh.

Secara teologis, pertumbuhan gereja tidak dapat dilepaskan dari amanat agung Kristus (Mat. 28:19-20), di mana gereja dipanggil untuk menjadikan semua bangsa murid-Nya. Pertumbuhan gereja yang sejati bukanlah hasil dari strategi manusia semata, tetapi karya Roh Kudus yang menggerakkan umat untuk menjadi saksi Kristus. Dalam konteks ini, pertumbuhan gereja dipahami sebagai hasil dari ketaatan gereja terhadap misi Allah (Missio Dei) yaitu partisipasi umat Allah dalam karya penyelamatan dan rekonsiliasi dunia.

Peter C. Wagner salah satu penerus pemikiran McGavran, mengidentifikasi sejumlah faktor penting yang mendukung pertumbuhan gereja, anatar lain: penginjilan yang efektif, kepemimpinan yang visioner, pelayanan

¹⁷ Donald A McGavran, *Understanding Church Growth*, ed. 3rd Edition (Grand Rapids, MI: William B. Eerdmans Publishing Company, 1990).

yang relevan, dan keterlibatan aktif jemaat.¹⁸ Penginjilan yang efektif mencerminkan keberhasilan gereja dalam menjangkau mereka yang belum mengenal Kristus melalui pendekatan kontekstual dan berpusat pada kebutuhan rohani masyarakat. Kepemimpinan yang visioner menuntun arah pelayanan gereja agar selaras dengan panggilan misi Allah, sementara pelayanan yang relevan memastikan bahwa aktivitas gereja menjawab kebutuhan spiritual dan sosial jemaat masa kini.

Selain faktor-faktor tersebut, Wagner juga menekankan pentingnya kualitas hubungan antarjemaat yang sehat sebagai dasar pertumbuhan rohani. Gereja yang bertumbuh bukan hanya yang besar secara jumlah, tetapi juga yang memiliki komunitas yang saling menopang, membangun, dan mengasihi. Hubungan yang sehat menciptakan suasana yang kondusif bagi pertumbuhan iman dan keterlibatan pelayanan.

Pemuridan yang berkelanjutan merupakan elemen fundamental dalam pertumbuhan gereja. Tanpa pemuridan, pertumbuhan hanya bersifat eksternal dan tidak menghasilkan kedewasaan rohani. Gereja yang bertumbuh adalah gereja yang mampu melahirkan murid-murid baru yang berkomitmen untuk mengasihi Allah dan sesama, serta melanjutkan misi Kristus. Oleh karena itu, pertumbuhan gereja yang sejati bersifat holistik, mencakup aspek kuantitatif (penambahan anggota), kualitatif (pendalaman iman dan karakter), serta organik (keterlibatan dalam misi dan pelayanan).

¹⁸ C Peter Wagner, *Your Church Can Grow* (Glendale, CA: Regal Books, 1984).

Dengan demikian, pertumbuhan gereja bukan semata-mata ukuran kesuksesan intitusional, melainkan indikator dari kehidupan rohani yang dinamis di dalam tubuh Kristus. Gereja yang bertumbuh adalah gereja yang terus diperbaharui oleh Roh Kudus, hidup dalam ketaatan pada firman Tuhan, dan aktif melaksanakan amanat agung di tengah dunia.

2.3 Faktor-Faktor Penyebab Penurunan Keanggotaan

Fenomena penurunan keanggotaan gereja merupakan realitas global yang tidak hanya terjadi di gereja-gereja kecil atau lokal, melainkan juga banyak denominasi besar di dunia Barat maupun Timur. Hal ini menunjukkan adanya dinamika kompleks yang melibatkan aspek teologis, sosial, budaya, dan structural. Sejumlah penelitian empiris dan pengamatan pastoral mengidentifikasi berbagai faktor yang berkontribusi terhadap fenomena tersebut, di antaranya sebagai berikut:

2.3.1 Kurangnya Pembinaan dan Pemuridan

Salah satu faktor utama penurunan keanggotaan adalah minimnya proses pemuridan (discipleship) yang berkelanjutan. Gereja yang menitikberatkan pelayanan pada aspek evangelisasi dan baptisan semata, tanpa diikuti pendampingan rohani jangka panjang, sering kali mengalami apa yang disebut Donal McGavran sebagai “back door loses” yakni kehilangan anggota melalui pintu belakang. Hal ini mencerminkan kegagalan gereja dalam membentuk kedewasaan rohani anggotanya.

Menurut data Barna Group, sekitar 64% generasi muda yang telah dibaptis akhirnya meninggalkan gereja ketika memasuki usia dewasa, karena mereka tidak mendapatkan pendampingan iman yang memadai serta tidak melihat relevansi iman dalam konteks kehidupan modern mereka.¹⁹ Penelitian ini menunjukkan bahwa pembinaan yang efektif tidak dapat berhenti pada tahap penginjilan, melainkan harus mencakup proses monitoring, keterlibatan dalam pelayanan, dan pembentukan karakter Kristus secara berkelanjutan.

2.3.2 Konflik Internal dan Kepemimpinan yang Lemah

Faktor lain signifikan adalah konflik internal dalam tubuh gereja. Perselisihan antaranggota, antara pemimpin dengan jemaat, atau antarfraksi dalam gereja sering kali menimbulkan luka rohani dan perpecahan komunitas iman. Konflik yang tidak terselesaikan secara alkitabiah dapat menyebabkan penurunan semangat peayanan, hilangnya kepercayaan terhadap kepemimpinan, dan akhirnya keluarnya anggota dari persekutuan.²⁰

Kepemimpinan yang lemah, tidak transparan, atau tidak mampu menjadi teladan rohani memperparah situasi ini. Model kepemimpinan gereja yang bersifat otoriter, kurang partisipatif, atau tidak mampu mengelola konflik dengan prinsip Kristiani akan mendorong ketidakpuasan dan penarikan diri anggota. Dalam konteks ini, pemimpin gereja dituntut memiliki kemampuan pastoral, spiritual, dan menajerial yang seimbang agar mampu memelihara kesatuan tubuh Kristus.

¹⁹ Barna Group, "The State of the Church 2020," 2020, <https://www.barna.com/research/state-of-the-church-2020/>.

²⁰ Kennon L Callahan, *Twelve Keys to an Effective Church* (San Francisco: Jossey-Bass, 2010).

2.3.3 Pergeseran Budaya dan Pengaruh Sekularisasi

Proses modernisasi, globalisasi, dan digitalisasi telah menciptakan pergeseran nilai-nilai dalam masyarakat yang turut memengaruhi kehidupan rohani umat Kristen. Sekularisasi mendorong manusia untuk lebih berorientasi pada rasionalitas, kesuksesan material, dan hiburan digital, sehingga komitmen spiritual sering kali dikesampingkan. Gereja yang gagal menyesuaikan diri dengan perubahan budaya komunikasi dan teknologi informasi akan kehilangan relevansinya, terutama di kalangan generasi muda yang hidup dalam dunia serba digital.²¹

Dalam konteks ini, gereja perlu bertransformasi tanpa kehilangan esensi iman, yaitu dengan menghadirkan pendekatan pelayanan yang kontekstual dan komunikatif seperti penginjilan digital, komunitas daring, serta penggunaan media sosial untuk pembinaan iman. Upaya adaptif ini menjadi penting agar gereja tetap dapat menjangkau dan memelihara generasi baru umat percaya.

2.3.4 Faktor Sosial Ekonomi

Kondisi sosial dan ekonomi masyarakat juga turut berpengaruh terhadap stabilitas keanggotaan gereja. Migrasi kerja ke kota besar atau ke luar negeri menyebabkan banyak anggota gereja kehilangan keterhubungan dengan jemaat asalnya. Di sisi lain, tekanan ekonomi, pengangguran, dan ketidakstabilan sosial

²¹ Kenda Creasy Dean, *Almost Christian: What the Faith of Our Teenagers Is Telling the American Church* (New York: Oxford University Press, 2010).

membuat beberapa anggota gereja lebih berfokus pada pemenuhan kebutuhan hidup dibandingkan keterlibatan dalam kegiatan rohani.²²

Dalam konteks ini, gereja perlu memainkan peran sosialnya sebagai komunitas yang mendukung kesejahteraan jemaat. Gereja yang tanggap terhadap kebutuhan ekonomi, kesehatan, dan Pendidikan anggotanya melalui pelayanan sosial dan diakonia akan lebih mampu mempertahankan kedekatan dan loyalitas jemaat.

2.3.5 Kualitas Pelayanan Gereja

Faktor trakhir yang tidak kalah penting adalah mutu pelayanan gereja itu sendiri. Pelayanan yang monoton, liturgi yang kaku, khotbah yang tidak aplikatif, serta kurangnya perhatian pastoral dapat membuat jemaat merasa tidak diperhatikan dan kehilangan makna persekutuan.²³ Gereja yang tidak memahami kebutuhan rohani dan psikologis anggotanya akan sulit mempertahankan partisipasi aktif mereka.

Pelayanan yang berkualitas menuntut adanya keseimbangan antara unsur spiritual, emosional, dan sosial. Gereja perlu memperhatikan kualitas penyampaian firman, pendekatan kontekstual terhadap jemaat muda, serta program pelayanan yang relevan dengan kehidupan nyata anggota. Gereja yang mampu menciptakan lingkungan yang hangat, terbuka, dan berorientasi pada pertumbuhan rohani personal akan lebih mampu menjaga stabilitas keanggotaannya.

²² Nancy Ammerman, *Congregation and Community* (New Brunswick: Rutgers University Press, 1997).

²³ Thom S Rainer, *Autopsy of a Deceased Church* (Nashville: B&H Books, 2014).

Penurunan afiliasi Kristen secara global terjadi terutama di Eropa Barat, Amerika Utara, dan beberapa negara Asia. Faktor utamanya adalah sekularisasi, individualisme spiritual, dan migrasi lintas budaya yang membuat identitas keagamaan menjadi lebih cair.²⁴

Cueto villalobos dan Gilbertson menyoroti bahwa krisis sosial seperti pandemi COVID-19 mempercepat penurunan partisipasi keanggotaan. Banyak jemaat lokal kehilangan arah dan sumber daya karena kurangnya kesiapan menghadapi perubahan mendadak. Faktor demografis, struktur gereja yang hierarkis, dan ketegangan internal juga turut memperparah situasi ini.²⁵

Generasi muda merupakan kelompok yang paling signifikan dalam penurunan jumlah anggota.²⁶ Menunjukkan bahwa kurangnya relevansi program pemuatan dan kepemimpinan rohani bagi remaja dan dewasa muda menjadi penyebab utama generasi baru meninggalkan gereja. Fenomena selaras dengan penelitian yang menegaskan bahwa generasi muda menginginkan gereja yang otentik, partisipatif, dan kontekstual terhadap isu-isu psikologis dan sosial modern.²⁷

²⁴ Zurlo and Johnson, "World Christianity 2025: Regional Perspectives."

²⁵ Daniela Cueto-Villalobos and Laura Gilbertson, "There Wasn't A Playbook For This': Local Congregations and the Crises of 2020," *Sociology of Religion*, 2025, <https://academic.oup.com/socrel/advance-article-abstract/doi/10.1093/socrel/sraf023/8277472>.

²⁶ Gregory L I I Fultz, "Youth Mac: Exploring the Impact and Influence of Varied Youth Pastor Leadership Qualities and Practices That Lead to Efficacious Student Ministry" (Southeastern University Fire Scholars, 2025), <https://firescholars.seu.edu/cgi/viewcontent.cgi?article=1052&context=org-lead>.

²⁷ Thom S Rainer, *The Anxious Generation Goes to Church: What the Research Says about What Younger Generations Need (and Want) from Your Church* (Nashville, TN: Lifeway Research, 2025), <https://books.google.com/books?id=mj9VEQAAQBAJ>.

2.4 Strategi Mengatasi Penurunan Keanggotaan

Fenomena penurunan keanggotaan gereja menuntut respons yang tidak hanya bersifat reaktif, tetapi juga strategis dan berlandaskan teologi yang sehat. Berbagai literatur kontemporer tentang pertumbuhan dan revitalisasi gereja menekankan pentingnya pendekatan yang menyentuh dimensi spiritual, sosial dan structural secara bersamaan. Strategi-strategi berikut diidentifikasi sebagai Langkah konkret yang dapat membantu gereja mengatasi tren penurunan keanggotaan dan memperkuat eksistensi komunitas iman di tengah perubahan zaman.

2.4.1 Pemuridan yang Holistik

Pemuridan yang efektif tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga transformatif. Gereja dipanggil untuk melahirkan murid Kristus yang dewasa secara rohani, bukan sekedar anggota administratif. Pemuridan yang holistic mencakup pendampingan pribadi, pembinaan melalui kelompok kecil, dan keterlibatan aktif dalam pelayanan sosial maupun misi.²⁸ Pendekatan ini menumbuhkan iman yang hidup dan relevan dengan kehidupan sehari-hari.

Dalam konteks pelayanan gereja modern, program pemuridan perlu mencakup dimensi kognitif (pengetahuan Alkitabiah), afektif (karakter dan nilai Kristiani), serta praktis (tindakan kasih dan pelayanan). Dengan demikian, anggota jemaat tidak hanya menjadi pendengar, tetapi juga pelaku firman. Pemuridan yang berfokus pada transformasi kehidupan akan mengurangi resiko

²⁸ Bill Hull, *The Complete Book of Discipleship* (Colorado Springs: NavPress, 2006).

anggota meninggalkan gereja, karena mereka merasa memiliki hubungan yang mendalam dengan Kristus dan komunitas iman.

2.4.2 Kepemimpinan yang Melayani (Servant Leadership)

Kepemimpinan yang melayani merupakan paradigma penting dalam mengatasi krisis keanggotaan. Model ini menekankan pelayanan, keteladanan, empati, dan partisipasi jemaat dalam pengambilan keputusan.²⁹

Dalam pendekatan ini, pemimpin tidak berorientasi pada kekuasaan atau posisi, melainkan pada pemberdayaan jemaat. Kepemimpinan yang melayani menciptakan iklim gerejawi yang terbuka dan penuh kepercayaan. Jemaat akan lebih loyal dan tertib aktif ketika mereka merasa didengar, dihargai, dan diberi ruang untuk berkontribusi. Secara teologis, model ini mencerminkan teladan Yesus Kristus yang “datang bukan untuk dilayani, melainkan untuk melayani” (Mat. 20:28). Gereja dengan pemimpin yang menerapkan prinsip ini cenderung memiliki tingkat retensi anggota yang lebih tinggi serta relasi komunitas yang lebih sehat dan berdaya.

2.4.3 Penguatan Komunitas dan Relasi

Salah satu ciri gereja yang sehat adalah persekutuan yang hangat, inklusif, dan saling mendukung. Kehadiran komunitas yang autentik menjadi faktor penentu dalam mempertahankan keanggotaan gereja.³⁰ Banyak penelitian

²⁹ Robert K Greenleaf, *Servant Leadership* (New York: Paulist Press, 1977).

³⁰ Joseph R Myers, *The Search to Belong: Rethinking Intimacy, Community, and Small Groups* (Grand Rapids: Zondervan, 2003).

menunjukkan bahwa anggota gereja yang memiliki ikatan emosional dan sosial yang kuat dengan sesama jemaat cenderung lebih setia dan aktif dalam pelayanan.

Gereja dapat memperkuat relasi komunitas melalui berbagai cara, seperti pembentukan kelompok kecil, kegiatan doa bersama, pelayanan sosial, dan dukungan pastoral yang berkesinambungan. Relasi yang dibangun dia atas kasih Kristus menciptakan rasa memiliki (*sense of belonging*) yang mendalam. Dalam konteks masyarakat modern yang cenderung individualitas, gereja yang menumbuhkan semangat kekeluargaan menjadi oasis rohani yang memelihara iman dan kesetiaan jemaat.

2.4.4 Pendekatan Kontekstual dan Inovatif

Di tengah perubahan sosial dan kemajuan teknologi yang pesat, gereja perlu mengembangkan pendekatan pelayanan yang kontekstual dan inovatif.³¹ Artinya, metode dan bentuk pelayanan harus disesuaikan dengan kebutuhan, bahasa, serta budaya masyarakat setempat tanpa mengubah inti Injil. Gereja yang adaptif akan mampu menjangkau generasi muda dan kelompok masyarakat yang hidup dalam dunia digital.

Pemanfaatan media sosial, platform daring, serta penyajian ibadah yang kreatif dapat menjadi sarana untuk mempertahankan keterlibatan jemaat. Namun inovasi ini harus tetap berpijak pada prinsip teologis yang kokoh agar gereja tidak terjebak dalam sekadar tren atau hiburan. Pendekatan kontekstual juga mencakup pemahaman terhadap tantangan lokal seperti urbanisasi, tekanan ekonomi, atau

³¹ Ed Stetzer and Mike Dodson, *Comeback Churches* (Nashville: B&H Publishing, 2007).

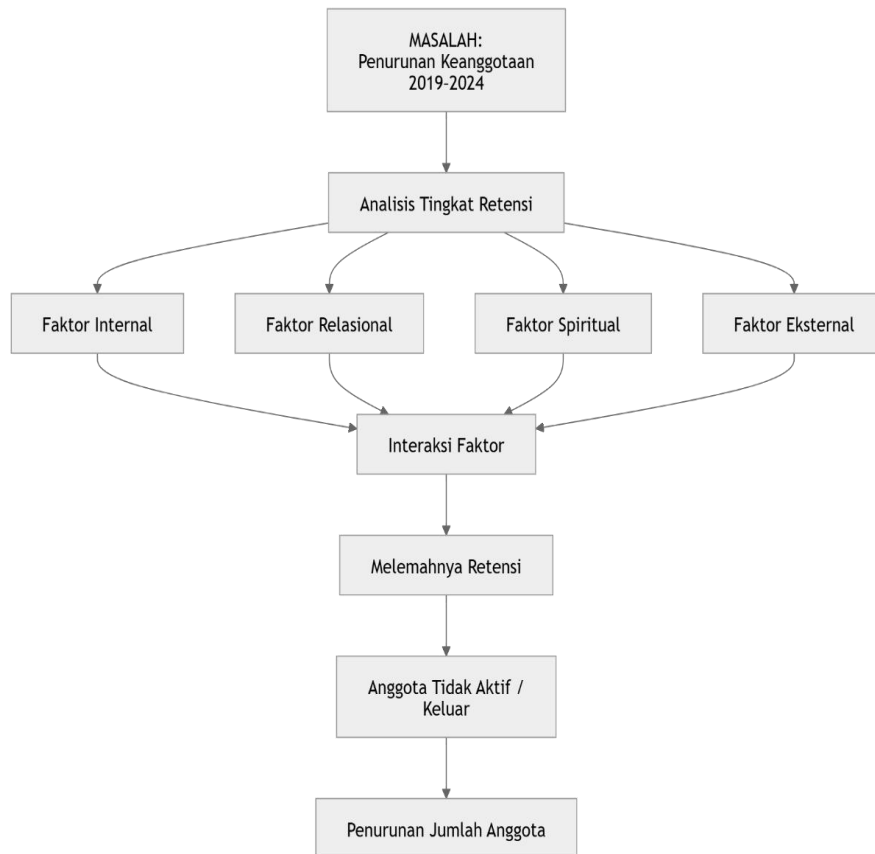
perubahan nilai sosial dan menjawabnya dengan pelayanan yang relevan dan penuh kasih.

2.5 Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Publikasi	Metode	Hasil Utama
1	D. Marius (2022)	<i>Examining Pastoral Leadership on Millennials' Retention in the Seventh-Day Adventist Churches: A Qualitative Study</i>	ProQuest Dissertations	Studi kualitatif dengan wawancara mendalam terhadap pemimpin dan jemaat muda	Kepemimpinan yang tidak adaptif terhadap budaya digital dan minimnya keterlibatan generasi muda menyebabkan penurunan keanggotaan
2	C. Gabriel (2023)	<i>A Phenomenological Qualitative Study of the Seventh Day Adventist Leadership Role in Spiritual Formation for NY, NJ, and PA</i>	Liberty University Digital Commons	Studi fenomenologis dengan wawancara terhadap pemimpin dan anggota gereja	Lemahnya pembinaan spiritual dan bimbingan rohani berdampak pada penurunan spiritualitas dan partisipasi jemaat
3	D. Thomas (2024)	<i>A Qualitative Study: The Seventh-Day Adventist Church. Retaining and Engaging Generations X, Y, and Z</i>	ProQuest Dissertations	Wawancara dan observasi partisipatif di gereja Advent Korea Selatan	Ketidaksesuaian liturgi dan minim inovasi pelayanan menyebabkan disengagement lintas generasi
4	D.A. Lauther (2020)	<i>Factors Affecting Retention of the Members of the Linden Seventh-</i>	ProQuest Dissertations	Studi kualitatif dengan wawancara	Faktor utama penurunan keanggotaan adalah

		<i>Day Adventists Church in New York</i>		anggota dan pengurus gereja lokal	kurangnya pelayanan sosial, komunikasi buruk, dan lemahnya kepedulian emosional
5	G.G. Kim (2001)	<i>A Longitudinal Study of Seventh-day Adventist Adolescents through Young Adulthood Concerning Retention in or Disaffiliation from the Church</i>	Andrews University Dissertations	Studi longitudinal dengan pendekatan kualitatif-kuantitatif	Retensi anggota muda dipengaruhi oleh dukungan keluarga dan keterlibatan kegiatan gereja; disafiliasi terjadi akibat tekanan sosial dan persepsi negatif terhadap gereja

2.6 Kerangka Berpikir



2.6.1 Masalah Penurunan Keanggotaan

Masalah penurunan keanggotaan 2019–2024 merupakan titik awal penelitian yang menunjukkan adanya fenomena berkurangnya jumlah anggota dalam kurun waktu tertentu. Bagian ini merepresentasikan kondisi empiris yang menjadi fokus utama kajian, yaitu adanya kecenderungan penurunan kuantitas anggota yang berdampak pada stabilitas dan keberlanjutan organisasi gereja.

2.6.2 Analisis Tingkat Retensi

Analisis tingkat retensi merupakan tahap lanjutan yang berfungsi untuk menelaah kemampuan gereja dalam mempertahankan anggotanya. Retensi di sini dipahami sebagai tingkat kesetiaan, keterlibatan, dan keberlangsungan partisipasi

anggota dalam kehidupan bergereja. Jika retensi rendah, maka kemungkinan terjadinya ketidakaktifan dan keluarnya anggota menjadi lebih besar.

2.6.3 Faktor Internal

Faktor internal merujuk pada unsur-unsur yang berasal dari dalam organisasi gereja itu sendiri, seperti kepemimpinan, sistem pelayanan, manajemen organisasi, pola komunikasi, serta program pembinaan. Faktor ini berkaitan dengan bagaimana struktur dan tata kelola gereja memengaruhi kenyamanan serta komitmen anggota untuk tetap bertahan.

2.6.4 Faktor Relasional

Faktor relasional mengacu pada kualitas hubungan sosial antaranggota maupun antara anggota dan pemimpin gereja. Hubungan yang harmonis, saling mendukung, dan penuh empati dapat memperkuat rasa memiliki, sedangkan konflik, kurangnya perhatian, atau eksklusivitas kelompok dapat mendorong anggota menjauh.

2.6.5 Faktor Spiritual

Faktor spiritual berkaitan dengan pengalaman iman, pembinaan rohani, kualitas pengajaran, dan kedalaman kehidupan spiritual yang dirasakan anggota. Apabila kebutuhan rohani tidak terpenuhi atau terjadi kekecewaan teologis, maka keterikatan spiritual dapat melemah dan berdampak pada komitmen keanggotaan.

2.6.6 Faktor Eksternal

Faktor eksternal mencakup pengaruh dari luar gereja seperti tekanan ekonomi, mobilitas pekerjaan, pendidikan, pernikahan, perubahan lingkungan sosial, serta dinamika budaya masyarakat. Faktor-faktor ini dapat memengaruhi

keberadaan dan partisipasi anggota meskipun tidak secara langsung berasal dari dalam organisasi.

2.6.7 Interaksi Faktor

Interaksi faktor menggambarkan bahwa keempat faktor tersebut tidak bekerja secara terpisah, melainkan saling berhubungan dan memperkuat dampaknya. Kelemahan dalam satu faktor dapat memicu atau memperburuk faktor lain sehingga menciptakan efek kumulatif terhadap retensi anggota.

2.6.8 Melemahnya

Melemahnya retensi menunjukkan kondisi ketika daya ikat organisasi terhadap anggotanya menurun. Hal ini terlihat dari berkurangnya partisipasi dalam ibadah, pelayanan, maupun kegiatan gerejawi lainnya, serta menurunnya rasa memiliki terhadap komunitas.

2.6.9 Anggota Tidak Aktif

Anggota tidak aktif atau keluar merupakan konsekuensi dari retensi yang melemah. Pada tahap ini anggota mulai jarang hadir, tidak terlibat dalam kegiatan, atau secara resmi memutuskan untuk meninggalkan keanggotaan.

2.6.10 Penurunan Jumlah Anggota

Penurunan jumlah anggota adalah hasil akhir dari seluruh proses tersebut. Tahap ini menggambarkan dampak nyata berupa berkurangnya angka keanggotaan secara administratif dan fungsional, yang pada akhirnya memengaruhi dinamika dan pertumbuhan gereja secara keseluruhan.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif deskriptif dengan rancangan studi kasus. Pendekatan kualitatif digunakan karena penelitian ini berfokus pada pemahaman yang mendalam terhadap fenomena sosial dan spiritual yang menjadi faktor penyebab menurunnya jumlah keanggotaan Gereja Masehi Advent Hari Ketujuh di Distrik Aek Kanopan pada periode 2019-2024. Penelitian ini tidak berfokus pada pengukuran statistik, tetapi pada pemaknaan, interpretasi, dan pemahaman kontekstual terhadap pengalaman para partisipan yang terlibat langsung dengan fenomena tersebut.

Menurut Creswell, penelitian kualitatif memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi makna yang dikonstruksi individu atau kelompok terhadap suatu masalah sosial atau kemanusiaan melalui interaksi, observasi, dan refleksi.³² Pendekatan ini memberikan ruang bagi peneliti untuk memahami pandangan dunia para partisipan bagi jemaat, pemimpin gereja, maupun tokoh masyarakat terhadap isu penurunan keanggotaan. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat menafsirkan secara mendalam dimensi teologis, sosial, dan psikologis yang melatarbelakangi keputusan individu untuk tetap bertahan atau keluar dari keanggotaan gereja.

³² John W Creswell and Cheryl N Poth, *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*, ed. 4th (Thousand Oaks, CA: SAGE Publications, 2018).

Sementara itu, desain studi kasus dipilih karena penelitian ini berfokus pada satu Lokasi spesifik, yaitu Distrik Aek Kanopan, yang memiliki karakteristik sosial dan keagamaan tersendiri. Menurut Yin, studi kasus digunakan ketika peneliti ingin menyelidiki fenomena dalam konteks kehidupan nyata secara mendalam, di mana batas antara fenomena dan konteksnya tidak tampak secara jelas. Dalam konteks ini, peneliti berupaya menelaah hubungan antara konteks sosial gereja, gaya kepemimpinan rohani, bentuk pelayanan, dan dinamika partisipasi jemaat, yang secara kolektif dapat memengaruhi tingkat retensi dan keanggotaan.³³

Selain itu, desain studi kasus memberikan kesempatan untuk mengintegrasikan berbagai sumber data, seperti wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumen gerejawi, guna menghasilkan gambaran holistik dan triangulatif atas realitas yang terjadi. Pendekatan ini juga memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi pola-pola interaksi, konflik nilai, dan persepsi spiritual yang mungkin tersembunyi di balik angka penurunan keanggotaan.

3.2 Lokasi dan Subjek Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Distrik Aek Kanopan, Kabupaten Labuanbatu Utara, Provinsi Sumatra Utara, yang mencakup beberapa jemaat Gereja Masehi Advent Hari Ketujuh yang berada dalam koordinasi pelayanan distrik tersebut. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada adanya indikasi penurunan tingkat keanggotaan dan partisipasi jemaat yang cukup signifikan dalam beberapa

³³ Robert K Yin, *Case Study Research and Applications: Design and Methods*, 6th ed. (Los Angeles: Sage Publications, 2018).

tahun trakhir (2019-2024), sehingga menjadi konteks yang tepat untuk mengeksplorasi faktor penyebab fenomena tersebut.

Subjek yang dilibatkan dalam penelitian ini meliputi berbagai pihak yang memiliki hubungan langsung dengan pelayanan gereja, yaitu: Pendeta Distrik:

1. sebagai pemimpin rohani yang bertanggung jawab atas pelayanan pastoral dan strategi misi di seluruh wilayah distrik.
2. Ketua Jemaat: mewakili pihak kepemimpinan lokal yang mengelola kegiatan gereja dan mengkoordinasikan pelayanan kepada anggota jemaat.
3. Anggota Jemaat Aktif: untuk memperoleh informasi mengenai pengalaman positif dan faktor yang membuat mereka tetap bertahan aktif dalam kehidupan bergereja.
4. Anggota Jemaat Pasif: untuk memahami alasan berkurangnya partisipasi atau keputusan meninggalkan keanggotaan gereja.
5. Tokoh Masyarakat: sebagai informan yang memberikan perspektif dari luar gereja mengenai hubungan gereja dengan lingkungan sosial dan budaya masyarakat sekitar.

Prosedur pemilihan partisipan dilakukan menggunakan purposive sampling, yaitu teknik penentuan sampel berdasarkan pertimbangan tertentu bahwa para partisipan memiliki pengetahuan, pengalaman, serta keterlibatan langsung dengan fokus penelitian.³⁴ Teknik ini lazim digunakan dalam penelitian kualitatif karena

³⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2020).

peneliti membutuhkan informan yang dapat memberikan data relevan dan mampu menjelaskan dinamika sosial yang diteliti secara mendalam.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan beragam teknik pengumpulan data untuk memperoleh gambaran yang komprehensif, valid, dan kontekstual mengenai fenomena penurunan keanggotaan Gereja Masehi Advent Hari Ketujuh di Distrik Aek Kanopan. Kombinasi beberapa teknik ini memungkinkan triangulasi data, yaitu proses perbandingan dan penguatan antar sumber untuk memastikan keabsahan temuan.

3.3.1 Wawancara Mendalam (In-depth Interview)

Wawancara mendalam dilakukan secara semi-terstruktur, di mana peneliti menggunakan panduan pertanyaan terbuka yang fleksibel agar partisipan dapat mengungkapkan pandangan, pengalaman, dan refleksi pribadi secara bebas dan mendalam.³⁵ Melalui teknik ini, peneliti berupaya menggali persepsi para pemimpin gereja, anggota jemaat aktif maupun pasif, serta tokoh masyarakat terhadap penyebab penurunan keanggotaan.

Dalam pelaksanaannya, wawancara dilakukan secara tatap muka dan, bila diperlukan, melalui media daring untuk menyesuaikan dengan kondisi partisipan. Seluruh wawancara direkam, kemudian ditranskripsi secara verbatim untuk dianalisis secara tematik.

³⁵ Matthew B Miles, A Michael Huberman, and Johnny Saldaña, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*, ed. 4th (Thousand Oaks, CA: SAGE Publications, 2019).

3.3.2 Observasi Partisipan

Selain wawancara, peneliti juga melakukan observasi partisipan dalam berbagai kegiatan gereja, seperti ibadah sabat, pertemuan jemaat, kegiatan pemuda, dan pelayanan sosial gereja. Tujuannya adalah untuk mengamati partisipasi nyata jemaat, pola interaksi antaranggota, serta dinamika kepemimpinan dan atmosfer spiritual yang terbentuk dalam komunitas.³⁶

Observasi partisipan membantu peneliti memahami aspek non-verbal dari fenomena, seperti antusiasme jemaat dalam ibadah, tingkat keterlibatan dalam pelayanan, serta bentuk komunikasi antara pemimpin dan anggota. Dengan demikian, data observasi menjadi pelengkap data wawancara untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai kehidupan bergereja dan faktor-faktor yang memengaruhi retensi anggota.

3.3.3 Dokumentasi

Teknik dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data sekunder yang bersifat administratif maupun historis. Dokumen yang dikaji antara lain:

1. Laporan statistik keanggotaan tahunan jemaat dan distrik,
2. Notulen rapat pimpinan jemaat dan majelis,
3. Program kerja distrik dan hasil evaluasi pelayanan,
4. Data kehadiran dalam kegiatan gereja,
5. Arsip internal terkait perpindahan atau penghapusan anggota.

³⁶ Norman K Denzin and Yvonna S Lincoln, *Handbook of Qualitative Research*, 5th ed. (Los Angeles: Sage Publications, 2018).

3.4 Instrumen Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, peneliti merupakan instrument utama karena peneliti sendiri yang berperan dalam mengumpulkan, menafsirkan, dan menganalisis data.³⁷ Peneliti harus memiliki kepekaan konseptual, kemampuan reflektif, dan keterampilan interpersonal untuk menggali makna yang terkandung dalam pengalaman partisipan.

Selain peneliti sebagai instrumen utama, digunakan pula alat bantu instrument pendukung yang berfungsi untuk mendukung sistematisasi proses pengumpulan data, antara lain:

1. Panduan Wawancara, berisi pokok-pokok pertanyaan yang relevan dengan fokus penelitian.
2. Lembar Observasi, digunakan untuk mencatat aktivitas, perilaku, dan interaksi sosial selama observasi partisipan.
3. Catatan Lapangan, digunakan untuk merekam refleksi peneliti, interpretasi awal, serta konteks peristiwa yang diamati.
4. Alat Perekam dan Kamera, dipakai dengan izin partisipan untuk mendokumentasikan wawancara dan kegiatan lapangan secara akurat.

3.5 Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara induktif dengan mengacu pada model analisis interaktif yang dikemukakan oleh Miles dan

³⁷ Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2019).

Huberman, yang terdiri atas tiga komponen utama, yaitu: reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan.

3.5.1 Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses seleksi, penyederhanaan, abstraksi, dan transformasi data mentah yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Pada tahap ini, peneliti melakukan proses pemilihan data berdasarkan relevansi dengan fokus penelitian, kemudian mengelompokkan data ke dalam kategori atau tema tertentu sesuai dengan indikator konseptual yang telah ditetapkan sebelumnya.

3.5.2 Penyajian Data (Data Display)

Penyajian data adalah proses mengorganisasikan informasi yang telah direduksi ke dalam bentuk yang sistematis agar mempermudah peneliti memahami keseluruhan konteks, menemukan pola, hubungan antarvariabel, serta kecenderungan yang muncul dari data lapangan.

3.5.3 Penarikan Kesimpulan (Conclusion Drawing/Verification)

Tahap akhir dalam analisis data adalah penarikan Kesimpulan dan verifikasi, yaitu proses menginterpretasikan makna dari pola, tema, serta hubungan yang ditemukan dalam data yang telah disajikan.³⁸ Penarikan Kesimpulan dilakukan secara induktif, di mana teori atau generalisasi lahir dari data empiris yang terkumpul, bukan sebaliknya. Dengan demikian, hasil akhir dari tahap ini bukan hanya berupaya kesimpulan deskriptif, tetapi juga temuan empiris

³⁸ Matthew B Miles, A Michael Huberman, and Johnny Saldaña, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*, 3rd ed. (Thousand Oaks, CA: Sage Publications, 2014).

yang memiliki dasar teoritis yang kuat, yang selanjutnya dapat menjadi kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan praktik di bidang yang diteliti.

3.6 Uji Keabsahan Data

Uji keabsahan data merupakan Langkah penting dalam penelitian kualitatif untuk memastikan bahwa hasil penelitian benar-benar mencerminkan realitas sosial yang diteliti. Menurut Moleong, keabsahan data dalam penelitian kualitatif berkaitan dengan kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas. Oleh karena itu, dalam penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa strategi utama guna memastikan validitas dan keandalan data yang diperoleh.

3.6.1 Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan dan mengontraskan informasi dari berbagai informan utama, seperti pendeta distrik, ketua jemaat, dan anggota jemaat aktif maupun pasif. Langkah ini bertujuan untuk memastikan konsistensi dan keakuratan data dari berbagai perspektif.

3.6.2 Member Check

Member check merupakan proses memvalidasi temuan penelitian dengan partisipan, yaitu dengan meminta mereka meninjau kembali hasil wawancara atau interpretasi data yang telah dibuat peneliti sesuai dengan maksud dan makna yang sebenarnya disampaikan oleh informan.

3.6.3 Peer Debriefing

Peer debriefing dilakukan melalui diskusi reflektif dengan pembimbing atau rekan sejawat untuk meninjau proses analisis dan interpretasi data. Melalui

diskusi ini, peneliti memperoleh umpan balik kritis mengenai potensi biasa, kelemahan dalam analisi, serta interpretasi alternatif terhadap data.

3.7 Etika Penelitian

Etika penelitian merupakan prinsip moral yang harus dijunjung tinggi dalam setiap kegiatan ilmiah, terutama penelitian kualitatif yang melibatkan manusia sebagai subjek penelitian. Peneliti memiliki tanggung jawab untuk menjaga integritas ilmiah, menghormati hak-hak partisipan, serta melindungi kerahasiaan data yang diberikan oleh responden.

3.8 Responden Informan

Adapun nama-nama yang menjadi sampel dari wawancara saya, sebagai berikut:

1. Gembala jemaat (1)
2. Ketua jemaat (1)
3. Sekretaris jemaat (1)
4. Anggota jemaat aktif (2)
5. Anggota jemaat tidak aktif/ murtad (4)

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN ANALISA DATA

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Untuk Menjawab Rumusan Masalah

Pada bagian ini, penulis menyajikan hasil wawancara yang telah dilakukan secara langsung kepada para informan penelitian di wilayah Gereja Masehi Advent Hari Ketujuh Distrik Aek Kanopan. Wawancara dilaksanakan secara langsung tatap muka kepada tiga kelompok informan yang telah ditentukan secara purposive, yaitu pendeta jemaat, anggota jemaat yang aktif, dan anggota yang tidak aktif atau murtad. Wawancara mendalam dilakukan secara semi-terstruktur, di mana peneliti menggunakan panduan pertanyaan terbuka yang fleksibel agar partisipan dapat mengungkapkan pandangan, pengalaman, dan refleksi pribadi secara bebas dan mendalam.³⁹

Hasil penelitian ini secara tegas menunjukkan bahwa penurunan keanggotaan GMAHK Distrik Aek Kanopan selama periode 2019–2024 bukanlah akibat dari satu faktor tunggal, melainkan hasil dari interaksi beberapa faktor yang saling memperkuat. Tidak satu pun informan yang mengidentifikasi ketidakpuasan terhadap ajaran, doktrin, atau kualitas ibadah sebagai alasan mereka meninggalkan atau mengurangi keterlibatan di gereja. Temuan ini menegaskan bahwa persoalan yang dihadapi GMAHK Distrik Aek Kanopan bersifat pastoral dan sosial, bukan teologis.

³⁹ Miles, Huberman, and Saldaña, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*, 2019.

Pertama, tekanan ekonomi dan keterbatasan transportasi merupakan faktor struktural yang paling dominan. Sebagian besar anggota tidak aktif berada dalam kondisi ekonomi menengah ke bawah. Biaya transportasi sebesar kurang lebih Rp100.000 per kunjungan menjadi penghalang konkret, khususnya bagi anggota yang berdomisili jauh dari gedung gereja. Selain itu, tuntutan ekonomi memaksa sejumlah anggota untuk bekerja pada hari Sabat demi memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Kondisi sosial dan ekonomi masyarakat juga turut berpengaruh terhadap stabilitas keanggotaan gereja. Migrasi kerja ke kota besar atau ke luar negeri menyebabkan banyak anggota gereja kehilangan keterhubungan dengan jemaat asalnya. Di sisi lain, tekanan ekonomi, pengangguran, dan ketidakstabilan sosial membuat beberapa anggota gereja lebih berfokus pada pemenuhan kebutuhan hidup dibandingkan keterlibatan dalam kegiatan rohani.⁴⁰ Situasi ini diperparah oleh dampak pandemi COVID-19 pada tahun 2020–2022 yang secara luas melemahkan stabilitas perekonomian jemaat.

Kedua, lemahnya pelayanan pastoral dan minimnya kunjungan jemaat merupakan faktor yang paling konsisten dikeluhkan oleh anggota tidak aktif. Ibu ST mengungkapkan bahwa selama empat tahun tidak aktif, tidak sekalipun ada kunjungan dari pendeta. Bapak JS pun menyatakan bahwa kunjungan pastoral berhenti begitu saja setelah pergantian pendeta. Kurangnya kehadiran pastoral ini memberi sinyal kepada anggota bahwa mereka tidak lagi dianggap penting oleh komunitas gereja, sehingga koneksi spiritual mereka dengan jemaat semakin melemah. Faktor terakhir yang tidak kalah penting adalah mutu pelayanan gereja

⁴⁰ Ammerman, *Congregation and Community*.

itu sendiri. Pelayanan yang monoton, liturgi yang kaku, khotbah yang tidak aplikatif, serta kurangnya perhatian pastoral dapat membuat jemaat merasa tidak diperhatikan dan kehilangan makna persekutuan.⁴¹

Ketiga, konflik interpersonal dan luka emosional di dalam jemaat terbukti memiliki dampak yang sangat mendalam dan tahan lama. Kasus Ibu KS adalah ilustrasi yang paling kuat: ia meninggalkan GMAHK setelah puluhan tahun beribadah hanya karena satu teguran soal cara berdoa yang disampaikan secara tidak bijaksana di hadapan umum. Luka relasional seperti ini tidak bisa disembuhkan oleh khotbah yang bagus atau program yang menarik, melainkan hanya oleh pendekatan pastoral yang penuh kasih dan kesabaran. Perselisihan antaranggota, antara pemimpin dengan jemaat, atau antarfraksi dalam gereja sering kali menimbulkan luka rohani dan perpecahan komunitas iman. Konflik yang tidak terselesaikan secara alkitabiah dapat menyebabkan penurunan semangat peayanan, hilangnya kepercayaan terhadap kepemimpinan, dan akhirnya keluarnya anggota dari persekutuan.⁴²

Keempat, pengaruh pasangan hidup dan dinamika keluarga merupakan faktor penentu yang kerap diremehkan. Bapak JS secara jujur mengakui bahwa kepindahannya dari GMAHK sangat dipengaruhi oleh keputusan istrinya yang terlebih dahulu berpindah gereja. Pendeta distrik bahkan menyebutkan adanya kasus ekstrem di mana seorang anggota yang ingin kembali aktif diancam cerai

⁴¹ Rainer, *The Anxious Generation Goes to Church: What the Research Says about What Younger Generations Need (and Want) from Your Church*.

⁴² Callahan, *Twelve Keys to an Effective Church*.

oleh pasangannya. Tekanan dari lingkungan keluarga terdekat terbukti mampu mengalahkan kerinduan spiritual seseorang.

Kelima, krisis spiritual personal yang dipicu oleh peristiwa duka cita dan rasa Tuhan tidak menjawab doa menjadi faktor ketidakaktifan yang bersifat unik. Ibu BS menggambarkan bagaimana kehilangan ibu dan adiknya secara berturut-turut menggoyahkan imannya dan membuatnya memilih untuk berdoa di rumah. Tanpa pendampingan pastoral yang tepat, krisis semacam ini dapat berlarut-larut dan berujung pada ketidakaktifan permanen.

Keenam, migrasi dan perpindahan domisili turut menyumbang pada berkurangnya keanggotaan aktif. Anggota usia produktif yang pindah ke kota besar untuk bekerja atau menempuh pendidikan secara bertahap kehilangan keterhubungan dengan jemaat asal. Sementara itu, generasi muda yang merantau menyebabkan program Pemuda Advent (PA) hampir tidak dapat berjalan di distrik ini.

Penelitian ini mengidentifikasi kesenjangan persepsi yang signifikan antara pemimpin gereja dan anggota jemaat dalam memandang akar masalah penurunan keanggotaan. Kesenjangan persepsi ini merupakan temuan penting yang perlu disadari oleh seluruh pihak dalam gereja.

Dari perspektif pemimpin gereja, pendeta distrik cenderung memandang penyebab utama sebagai kurangnya personel aktif dalam pelayanan, lemahnya manajemen waktu anggota antara pekerjaan dan tanggung jawab ibadah, serta berkurangnya populasi kaum muda akibat urbanisasi. Ketua jemaat menekankan pentingnya kepemimpinan proaktif dan perhatian terhadap kondisi ekonomi

anggota. Sekretaris jemaat memandang bahwa faktor ekonomi dan luka akibat konflik interpersonal adalah yang paling nyata terlihat dari catatan administratif.

Di sisi lain, anggota aktif memandang ketidakaktifan rekan mereka lebih banyak sebagai persoalan iman pribadi dan kurangnya upaya saling merangkul di antara sesama anggota. Sementara itu, anggota tidak aktif dan yang telah berpindah keyakinan justru lebih banyak menyoroti faktor eksternal: kurangnya perhatian pastoral, tekanan ekonomi yang nyata, dan luka emosional yang belum disembuhkan. Mereka tidak mempermasalahkan doktrin atau kualitas ibadah, melainkan merasa kehilangan rasa aman secara relasional. Menurut Zurlo dan Johnson, keanggotaan gereja merupakan bentuk partisipasi aktif dalam komunitas umat Allah yang terus berkembang secara global, meskipun dihadapkan pada penurunan afiliasi keagamaan di beberapa wilayah dunia.⁴³

Kesenjangan persepsi antara 'yang memimpin' dan 'yang dilayani' ini adalah akar dari lambatnya respons gereja terhadap fenomena penurunan keanggotaan. Ketika pemimpin memandang masalah sebagai kelemahan iman anggota, sementara anggota memandang masalah sebagai kurangnya kepedulian pemimpin, maka tidak akan ada titik temu dalam penyelesaian. Oleh karena itu, membangun komunikasi dua arah yang terbuka, jujur, dan penuh kasih antara pemimpin dan anggota jemaat menjadi kebutuhan mendesak.

Berdasarkan temuan lapangan dan masukan dari seluruh informan, penelitian ini merumuskan bahwa setidaknya terdapat lima upaya strategis yang

⁴³ Zurlo and Johnson, "World Christianity 2025: Regional Perspectives."

dapat dilakukan oleh GMAHK Distrik Aek Kanopan untuk mengatasi fenomena penurunan keanggotaan ini secara holistik dan berkelanjutan.

Pertama, memperkuat sistem kunjungan pastoral yang terstruktur. Gereja perlu menetapkan prosedur yang jelas: setiap anggota yang absen selama dua atau tiga Sabat berturut-turut wajib segera dikunjungi oleh pengerja atau diakon yang ditunjuk. Jika kunjungan fisik tidak memungkinkan karena kendala jarak, komunikasi melalui telepon atau media digital perlu dijadikan alternatif yang tetap dilakukan secara konsisten dan terjadwal. Hermanto dan Santosa menemukan bahwa pertumbuhan rohani jemaat berhubungan erat dengan pembinaan dan pemuridan aktif di dalam komunitas anggota gereja. Keanggotaan menjadi sarana pembentukan karakter rohani yang berlandaskan kasih, pelayanan, dan pembelajaran Alkitabiah.⁴⁴

Kedua, membangun budaya gereja yang saling merangkul dan menyembuhkan. Gereja perlu menciptakan lingkungan yang aman secara emosional, di mana anggota tidak takut ditegur secara publik dan tidak merasa dihakimi atas kelemahan imannya. Pendeta distrik dengan tepat menekankan pentingnya etika bersosialisasi dalam pelayanan: memilih kata-kata yang bijaksana, tidak mudah menyinggung, dan mengutamakan pendekatan kasih daripada penghakiman. Pembinaan budaya relasional dalam jemaat ini adalah investasi jangka panjang yang tidak kalah pentingnya dari program pelayanan apa pun.

⁴⁴ Hermanto and Santosa, "Strategy for Improving the Spirituality of the GBI Church in Bandung Based on 2 Timothy 2:1–13."

Ketiga, menggagas program dukungan sosial-ekonomi jemaat. Mengingat tekanan ekonomi menjadi penghalang nyata bagi sejumlah anggota untuk hadir beribadah, gereja perlu mengembangkan kepedulian sosial yang konkret. Langkah ini dapat berupa koordinasi sistem antar-jemput bagi anggota yang tidak memiliki kendaraan, pemberian bantuan transportasi bagi keluarga yang sangat membutuhkan, atau pemberdayaan ekonomi anggota melalui pelatihan keterampilan. Pelayanan diakonia yang sensitif terhadap kebutuhan nyata anggota merupakan wujud iman yang hidup.

Keempat, merevitalisasi program Pemuda Advent (PA) dengan memanfaatkan teknologi digital agar tetap menjangkau anggota muda yang merantau. Kepemimpinan gereja perlu lebih proaktif dalam membimbing dan melibatkan generasi muda dalam pelayanan agar mereka tetap merasa memiliki peran penting di dalam jemaat, meskipun secara fisik berada di luar kota.

Kelima, memperkuat program pemuridan dan pendampingan anggota baru secara intensif. Program pemuridan yang berjalan minimal satu tahun pertama bagi anggota baru terbukti membantu membangun akar iman yang kuat. Tua-tua jemaat yang ditugaskan sebagai pendamping perlu dilatih dan diberi panduan yang jelas agar program ini berjalan konsisten dan terukur. Investasi pada pemuridan di awal jauh lebih hemat sumber daya dibandingkan upaya memulihkan anggota yang sudah bertahun-tahun tidak aktif. Rick Warren menekankan bahwa gereja dipanggil untuk memebawa setiap anggota menuju

kedewasaan rohani melalui lima tujuan gereja: ibadah, persekutuan, pemuridan, pelayanan, dan penginjilan.⁴⁵

Temuan penelitian ini secara konsisten menunjukkan bahwa kondisi sosial ekonomi anggota dan kualitas pelayanan gereja berinteraksi secara langsung dalam membentuk pola kehadiran dan kesetiaan anggota jemaat. Namun, interaksinya tidak bersifat sederhana.

Dari aspek kondisi sosial ekonomi, mayoritas anggota tidak aktif berada dalam kategori ekonomi menengah ke bawah. Tekanan ekonomi pasca-pandemi COVID-19 yang melemahkan daya beli masyarakat secara luas turut memperburuk kondisi jemaat di Distrik Aek Kanopan. Penelitian Riedel dan Trecartin menunjukkan bahwa pandemi COVID-19 mempercepat proses isolasi spiritual dan mengurangi intensitas interaksi antarjemaat, terutama di kalangan lansia yang mengalami kesulitan beradaptasi dengan bentuk ibadah daring.⁴⁶ Ketua jemaat secara eksplisit mengakui bahwa kondisi ekonomi yang sulit sejak tahun 2019 menyebabkan jemaat mengalami tekanan psikologis yang pada akhirnya berdampak pada frekuensi kehadiran ibadah. Kesulitan ekonomi bukan hanya soal tidak mampu membayar ongkos, tetapi juga berkaitan dengan menurunnya harga diri dan rasa percaya diri anggota di tengah komunitas gereja.

Dari aspek kualitas pelayanan, hampir seluruh informan dari berbagai kelompok memberikan penilaian positif terhadap konten ibadah: khotbah, Sekolah Sabat, dan program pembinaan dinilai relevan dan memuaskan. Hal ini

⁴⁵ Warren, *The Purpose Driven Church*.

⁴⁶ Riedel and Trecartin, "The COVID-19 Crisis, Religiosity and Spirituality Among Seventh-Day Adventist Older Adults."

merupakan temuan yang sangat penting: penurunan keanggotaan tidak bersumber dari ketidakpuasan terhadap mutu ibadah. Masalah sesungguhnya terletak pada dimensi relasional dari pelayanan gereja, yaitu: kurangnya frekuensi kunjungan pastoral, lemahnya koordinasi diakon dalam menjangkau anggota yang absen, serta belum adanya sistem dukungan sosial yang terstruktur bagi anggota yang menghadapi tekanan ekonomi maupun krisis pribadi.

Implikasi dari temuan ini sangat jelas: gereja yang secara teologis sehat dan memiliki program ibadah yang berkualitas sekalipun tetap rentan kehilangan anggotanya apabila dimensi kepedulian praktis terhadap kehidupan nyata anggotanya diabaikan. Pelayanan yang berhenti di pintu gedung gereja tidak cukup untuk mempertahankan anggota yang berjuang di luar tembok gereja setiap hari.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa penurunan keanggotaan GMAHK Distrik Aek Kanopan periode 2019–2024 merupakan fenomena multidimensional yang melibatkan faktor ekonomi, relasional, pastoral, dan keluarga yang saling berjaln. Tidak ada satu pun informan yang meninggalkan atau mengurangi kehadiran karena tidak setuju dengan ajaran atau doktrin GMAHK. Ini adalah temuan yang sangat krusial: masalah yang dihadapi bukan bersifat teologis, melainkan bersifat pastoral dan sosial.

Oleh karena itu, solusinya pun harus dimulai dari pembenahan sistem pelayanan pastoral, penguatan budaya jemaat yang inklusif dan penuh kasih, serta kepedulian konkret terhadap kesejahteraan sosial-ekonomi anggota. Gereja dipanggil untuk menjadi bukan sekadar pengelola ritual ibadah mingguan, tetapi

menjadi komunitas iman yang holistik: hadir dalam suka dan duka, tanggap terhadap kebutuhan nyata, dan terus-menerus memancarkan kasih Kristus kepada setiap anggotanya. Peter C. Wagner salah satu penerus pemikiran McGavran, mengidentifikasi sejumlah faktor penting yang mendukung pertumbuhan gereja, anatar lain: penginjilan yang efektif, kepemimpinan yang visioner, pelayanan yang relevan, dan keterlibatan aktif jemaat.⁴⁷

4.2 Analisa Data

4.2.1 Analisis Data Hasil Wawancara Pendeta dan Pengurus Gereja

4.2.1.1 Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses pemilihan, pemusatan perhatian, penyederhanaan, pengabstraksian, dan transformasi data mentah yang diperoleh dari lapangan. Berdasarkan hasil wawancara mendalam dengan tiga informan dari kelompok pendeta dan pengurus gereja, yaitu Pendeta Distrik (PL), Ketua Jemaat (AH), dan Sekretaris Jemaat (RR), diperoleh tema-tema utama sebagai berikut:

1. Kondisi Penurunan Keanggotaan

Ketiga informan mengonfirmasi terjadinya penurunan keaktifan anggota di Distrik Aek Kanopan selama periode 2019–2024. Pendeta Distrik (PL2) mendeskripsikan bahwa ketika pertama kali bertugas, ia menemukan ketidaksesuaian antara data administratif dengan kehadiran nyata di bangku gereja. Ketua Jemaat (AH3) mengamati bahwa satu atau dua keluarga mulai tidak aktif. Sekretaris Jemaat (RR3) menyatakan secara tegas bahwa keadaan semakin parah,

⁴⁷ Wagner, *Your Church Can Grow*.

dan (RR6) menambahkan bahwa pada tahun 2019 masih banyak anggota yang rajin hadir, namun di tahun 2026 kemalasan untuk hadir semakin meningkat.

2. Faktor Internal: Kepemimpinan dan Regenerasi

Pendeta Distrik (PL4) mengidentifikasi kurangnya regenerasi personel sebagai faktor internal utama. Tugas-tugas hanya dipegang orang yang itu-itu saja, sementara anggota sulit membagi waktu antara pekerjaan dan tanggung jawab gereja. Ketua Jemaat (AH2) menegaskan bahwa jika ketua malas, anggota pun akan ikut malas, menunjukkan betapa pentingnya keteladanan kepemimpinan dalam memengaruhi motivasi jemaat.

3. Faktor Konflik Internal

Pendeta Distrik (PL6) mengakui adanya konflik antar kelompok pelayanan, meski dapat diselesaikan melalui pertemuan jemaat berbasis prinsip Alkitab. Ketua Jemaat (AH5–AH6) mengonfirmasi pernah terjadi gesekan akibat masalah jabatan, namun telah diselesaikan. Sekretaris Jemaat (RR9) mengungkapkan kasus yang lebih serius: seorang anggota murtad dan keluar ke gereja lain sekitar tahun 2018–2022 karena ditegur secara terbuka (di depan umum), dan luka tersebut belum sepenuhnya sembuh (RR10).

4. Faktor Sosial Ekonomi

Tekanan ekonomi muncul sebagai faktor eksternal yang signifikan. Ketua Jemaat (AH11) menyatakan ada anggota yang bekerja pada hari Sabat sehingga tidak hadir ibadah. Sekretaris Jemaat (RR16–RR17) menjelaskan bahwa kondisi ekonomi yang parah membuat anggota malas ke gereja, dan sebagian memilih

bekerja di hari Sabat karena hari tersebut dianggap menghasilkan pendapatan lebih banyak. Ketua Jemaat (AH4) juga mencatat adanya stres ekonomi yang memengaruhi suasana jemaat pasca-2019.

5. Pola Pengembalaan dan Perawatan

Pendeta Distrik (PL5) menjelaskan sistem pengembalaan: jika anggota absen dua hingga tiga Sabat berturut-turut, jemaat wajib mengunjungi. Ketua Jemaat (AH9) mengakui tidak ada sistem kunjungan yang terstruktur secara formal, namun secara praktis pengingatannya dilakukan. Sekretaris Jemaat (RR18–RR19) mengamati bahwa respons anggota yang dikunjungi beragam: ada yang malu, senang, atau tidak nyaman.

6. Peran Keluarga

Ketua Jemaat (AH10) dan Sekretaris Jemaat (RR15) mengidentifikasi bahwa pasangan hidup yang bukan anggota GMAHK berdampak pada ketidakaktifan atau kemurtadan. Pendeta Distrik (PL13) bahkan menghadapi kasus di mana seorang anggota diancam cerai jika kembali aktif di gereja Advent.

7. Dampak Pandemi COVID-19

Pendeta Distrik (PL10) menyatakan dampak pandemi sangat terasa, namun ibadah daring via Zoom segera diterapkan dan jemaat tetap bersemangat. Tidak ada anggota yang berhenti bergereja secara permanen akibat pandemi, kecuali yang pindah domisili. Ketua Jemaat (AH8) mencatat bahwa masa pandemi justru mempertemukan kembali anggota muda yang pulang kampung dan mengaktifkan kegiatan pemuda melalui Zoom.

8. Upaya Gereja Mengatasi Penurunan

Pendeta Distrik (PL12) menyebutkan program 'Peduli Kasih' sebagai upaya konkret: mengunjungi anggota tidak hadir dan tetap berpartisipasi dalam acara mereka. Ketua Jemaat (AH14) menekankan pendekatan perlahan dan membangun kedekatan personal sebelum mengajak kembali ke gereja. Sekretaris Jemaat (RR20) menyatakan pendekatan berbasis pengertian rohani sebagai kunci. Keduanya sependapat (AH16, RR22) bahwa perhatian terhadap kebutuhan ekonomi jemaat adalah bagian penting dari pelayanan.

4.2.1.2 Penyajian Data

Berdasarkan hasil reduksi data di atas, berikut disajikan rangkuman temuan dalam bentuk tabel untuk memudahkan pembacaan pola dan tema.

No	Tema Utama	Pernyataan Kunci Informan	Sumber
1	Penurunan keaktifan anggota terkonfirmasi	Ketidaksesuaian data administratif dengan kehadiran nyata; keadaan semakin parah; anggota semakin malas hadir	PL2, AH3, RR3, RR6
2	Kurangnya regenerasi dan kepemimpinan	Tugas hanya dipegang orang yang sama; jika ketua malas, anggota pun malas	PL4, AH2
3	Konflik internal dan luka relasional	Gesekan antar kelompok pelayanan; anggota murtad karena ditegur di depan umum; luka belum selesai	PL6, AH5-6, RR9-10
4	Tekanan ekonomi dan kerja di hari Sabat	Anggota bekerja hari Sabat; ekonomi parah membuat malas ke gereja; stres ekonomi pasca-2019	AH11, AH4, RR16-17
5	Perawatan tidak terstruktur secara formal	Kunjungan dilakukan saat absen 2-3 Sabat; tidak ada SOP formal; respons anggota beragam	PL5, AH9, RR18-19

No	Tema Utama	Pernyataan Kunci Informan	Sumber
6	Pengaruh pasangan non-Advent	Pasangan bukan GMAHK berdampak pada ketidakaktifan; ancaman cerai mencegah kembali aktif	AH10, RR15, PL13
7	Dampak pandemi bersifat sementara	Ibadah via Zoom; semua kembali aktif kecuali yang pindah; pemuda aktif saat pandemi	PL10, AH8
8	Program pelayanan pemulihan aktif	Program Peduli Kasih, pendekatan personal dan ekonomi; pengertian rohani sebagai kunci	PL12, AH14-16, RR20-22

4.2.2.3 Penarikan Kesimpulan

Berdasarkan reduksi dan penyajian data dari wawancara kelompok pendeta dan pengurus gereja, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

Pertama, penurunan keanggotaan di GMAHK Distrik Aek Kanopan periode 2019–2024 merupakan fenomena nyata yang diakui oleh seluruh pemimpin gereja. Penurunan ini tidak terjadi secara drastis sekaligus, melainkan berlangsung secara gradual dengan pola ketidakhadiran yang berlarut-larut.

Kedua, faktor internal yang paling dominan adalah lemahnya regenerasi kepemimpinan dan personel pelayanan, serta terjadinya konflik relasional yang tidak terselesaikan secara tuntas terutama kasus anggota yang ditegur di hadapan umum dan meninggalkan gereja.

Ketiga, faktor eksternal yang paling signifikan adalah tekanan sosial-ekonomi, khususnya keharusan bekerja pada hari Sabat dan kesulitan finansial yang menggerus motivasi beribadah.

Keempat, sistem perlawatan yang ada sudah berjalan namun belum terstruktur secara formal dan konsisten. Keberhasilan pemulihan sangat bergantung pada pendekatan personal dan kelembutan relasional daripada prosedur formal.

Kelima, gereja telah melakukan berbagai upaya strategis seperti program 'Peduli Kasih', namun hambatan terbesar—terutama masalah rumah tangga dan ekonomi—masih memerlukan pendekatan pastoral yang lebih holistik dan terencana.

4.2.2 Analisis Data Hasil Wawancara Anggota Aktif

4.2.2.1 Reduksi Data

Dari wawancara mendalam dengan dua informan anggota aktif, yaitu Ibu RM (anggota sejak 1968) dan Ibu DS (anggota selama 30 tahun), diperoleh tema-tema utama berikut:

1. Motivasi Kesetiaan: Iman dan Pengalaman Rohani

Informan RM2–RM3 menyatakan bahwa kehadirannya yang konsisten didorong oleh rasa senang, ketertarikan, dan pengalaman iman yang telah dirasakan selama puluhan tahun. Informan DS1–DS2 mengungkapkan bahwa ajaran Advent yang dianggap terbaik serta pengalaman dituntun Tuhan menjadi fondasi kesetiaan, bahkan di tengah tekanan keluarga yang berusaha mempengaruhinya keluar dari Advent setelah suaminya meninggal.

2. Perbedaan antara Anggota Aktif dan Tidak Aktif

Informan RM6 berpendapat bahwa iman yang tidak kuat menjadi pembeda utama antara anggota yang bertahan dan yang pergi. Informan DS3 menambahkan

bahwa mereka yang meninggalkan gereja biasanya tidak memiliki prinsip yang kuat ketika menghadapi tekanan. DS4 memperdalam analisis ini dengan menjelaskan bahwa banyak yang keluar bukan karena tidak tahu firman Tuhan, melainkan karena ketika ada masalah, mereka tidak mendapat rangkulan dari sesama jemaat.

3. Penyebab Ketidakaktifan: Kurangnya Kepedulian dan Rangkulan

Informan RM8 mengidentifikasi kemalasan dan prioritas pekerjaan sebagai penyebab eksternal ketidakaktifan. Namun secara lebih mendalam, RM10 dan DS4–DS5 menunjukkan bahwa kelemahan gereja terletak pada kurangnya tindakan merangkul anggota yang lemah. Kunjungan yang tidak proaktif dan kurangnya kedekatan personal disebut sebagai faktor yang membuat anggota merasa sendirian dalam masalahnya.

4. Bidang yang Perlu Diperbaiki: Perawatan dan Kedekatan Personal

Informan RM11 secara lugas menyebut 'perawatan' sebagai bidang yang paling perlu diperbaiki. RM12 menambahkan perlunya persekutuan yang lebih hangat karena masih ada rasa kurang merangkul di antara anggota. DS5 menekankan pentingnya kunjungan ke rumah, doa bersama, dan pemanggilan pendeta sebelum iman anggota benar-benar padam.

5. Penilaian terhadap Program dan Ibadah

Kedua informan menilai program ibadah dan Sekolah Sabat sudah relevan untuk berbagai kelompok usia (RM14–RM15). DS7 mengakui bahwa pembinaan iman perlu ditingkatkan melalui teladan pendeta dan ketua, termasuk

menghidupkan kembali program Pemuda Advent (PA) untuk menjaga anak muda agar tidak mudah tergoda dunia.

6. Harapan terhadap Gereja

Informan RM16–RM17 berharap agar jemaat lebih aktif merangkul sehingga tidak ada lagi yang keluar, dan melihat perkembangan kerohanian yang lebih baik. DS8 berharap gereja tetap bersatu dan kokoh, serta menjadi teladan yang bersinar di lingkungan sekitarnya.

4.2.2.2 Penyajian Data

Temuan utama dari wawancara anggota aktif dapat dirangkum dalam tabel berikut:

No	Tema Utama	Pernyataan Kunci Informan	Sumber
1	Motivasi kesetiaan: iman dan pengalaman pribadi	Merasa senang dan tertarik; ajaran terbaik; dituntun Tuhan; tetap bertahan meski keluarga menekan	RM2-3, DS1-2
2	Pembeda anggota aktif vs tidak aktif: kekuatan prinsip dan iman	Iman tidak kuat; tidak memiliki prinsip; tidak mendapat rangkulan saat ada masalah	RM6, DS3-4
3	Penyebab ketidakaktifan: kurang rangkulan dan kepedulian	Malas dan prioritas pekerjaan; tidak merangkul yang lemah iman; anggota merasa sendirian	RM8, RM10, DS4-5
4	Bidang prioritas perbaikan: perlawatan	Perlawatan adalah bidang paling penting; persekutuan perlu lebih hangat; kunjungan proaktif ke rumah	RM11-12, DS5
5	Program ibadah	Program berbeda untuk tiap usia; anak muda nyaman; PA perlu dihidupkan	RM14-15,

No	Tema Utama	Pernyataan Kunci Informan	Sumber
	dinilai relevan	kembali	DS7
6	Harapan: jemaat yang saling merangkul dan Bersatu	Tidak ada lagi yang keluar; perkembangan rohani lebih baik; gereja menjadi teladan bersinar	RM16-17, DS8

4.2.2.3 Penarikan Kesimpulan

Berdasarkan reduksi dan penyajian data dari wawancara kelompok anggota aktif, dapat ditarik kesimpulan berikut:

Pertama, anggota aktif mempertahankan kesetiaan mereka terutama karena fondasi iman yang kuat dan pengalaman rohani pribadi yang mendalam bukan semata karena program atau kegiatan gereja. Hal ini menunjukkan bahwa dimensi spiritual personal merupakan faktor retensi yang paling fundamental.

Kedua, menurut perspektif anggota aktif, ketidakaktifan rekan jemaat bukan disebabkan oleh ketidakpuasan terhadap doktrin atau ibadah, melainkan oleh lemahnya kepedulian dan minimnya tindakan merangkul dari komunitas gereja. Ini mengindikasikan bahwa masalah utama bersifat relasional, bukan teologis.

Ketiga, kedua informan secara konsisten mengidentifikasi perlawatan (kunjungan pastoral) sebagai bidang yang paling kritis untuk diperbaiki. Kunjungan yang proaktif, tulus, dan berbasis kasih dianggap sebagai obat utama untuk memulihkan anggota yang mulai menjauh.

Keempat, meskipun program pembinaan iman dinilai sudah ada dan relevan, ada kebutuhan mendesak untuk menghidupkan kembali program generasi

muda (Pemuda Advent) mengingat anggota muda sangat rentan terhadap tekanan dunia setelah meninggalkan lingkungan gereja.

Kelima, anggota aktif memiliki visi yang jelas: gereja yang saling merangkul, bersatu tanpa 'pro-kontra', dan menjadi teladan rohani bagi lingkungan sekitar. Visi ini selaras dengan prinsip komunitas iman yang sehat dalam perspektif teologi pastoral.

4.2.3 Analisis Data Hasil Wawancara Anggota Tidak Aktif

4.2.3.1 Reduksi Data

Wawancara dengan empat informan anggota tidak aktif, yaitu Ibu KS (keluar 2019 karena konflik), Ibu ST (tidak aktif karena ekonomi dan jarak), Bapak JS (keluar karena pindah mengikuti istri dan pekerjaan), dan Ibu BS (tidak aktif karena duka cita dan tekanan hidup), menghasilkan tema-tema berikut:

1. Alasan Keluar atau Tidak Aktif: Beragam dan Kompleks

Setiap informan memiliki alasan berbeda yang saling melengkapi untuk menggambarkan kompleksitas fenomena ketidakaktifan. Ibu KS (KS2, KS4) keluar karena konflik internal ditegur secara tidak bijaksana soal cara berdoa, yang menimbulkan ketersinggungan mendalam. Ibu ST (ST2, ST8) tidak aktif akibat kendala ekonomi dan jarak biaya transportasi sekitar Rp100.000 per kunjungan menjadi beban berat. Bapak JS (JS3, JS17, JS21) berhenti karena pekerjaan (bengkel buka setiap hari) dan mengikuti keputusan istri yang telah pindah agama. Ibu BS (BS4–BS5) tidak aktif karena guncangan rohani kehilangan ibu dan adik secara berturut-turut membuatnya merasa Tuhan belum menjawab doanya.

2. Faktor Relasional: Luka Hati dan Kurang Kepedulian

Ibu KS (KS4–KS9) secara tegas menyatakan bahwa ketersinggungan atas teguran di hadapan umum terkait cara berdoa adalah satu-satunya alasan kepergiannya bukan soal doktrin, ekonomi, atau pelayanan. Hal yang serupa diungkapkan secara tidak langsung oleh informan lain. Ibu ST (ST12) mengungkapkan kekecewaannya karena selama empat tahun tidak aktif, tidak pernah ada kunjungan dari pendeta. Bapak JS (JS10, JS28) juga menyatakan bahwa kunjungan dari pendeta sebelumnya ada, namun setelah pendeta berganti, tidak ada lagi yang datang.

3. Kerinduan Rohani yang Tertahan

Meski tidak aktif, sebagian besar informan mengungkapkan kerinduan yang sesungguhnya untuk kembali beribadah. Ibu ST (ST3, ST11, ST14) menyatakan bahwa ia gelisah dan rindu ke gereja, namun ekonomi menghalangi. Ia juga mengakui bahwa ketidakaktifan berdampak negatif pada pengendalian emosinya. Ibu BS (BS6, BS23) mengungkapkan pertentangan hati setiap Sabat antara ingin beribadah dan hambatan hidup, namun memiliki niat untuk kembali dan membawa anak-anaknya ke gereja suatu saat.

4. Penilaian Positif terhadap Ajaran dan Ibadah

Menariknya, hampir semua informan tidak aktif tetap menilai positif ajaran, doktrin, dan kualitas ibadah GMAHK. Ibu KS (KS10–KS11) menyatakan pelayanan baik dan tidak ada aspek ibadah yang membosankan; masalahnya hanya ketersinggungan personal. Ibu ST (ST6, ST9) menegaskan ibadah sangat relevan dan tidak ada alasan doktrinal yang membuatnya tidak aktif. Bapak JS

(JS14–JS15) juga menyatakan senang dengan khotbah dan Sekolah Sabat. Ibu BS (BS10, BS16) menilai kualitas pelayanan baik dan tidak ada keraguan terhadap doktrin.

5. Dampak Ketidakaktifan pada Kehidupan Rohani

Ibu ST (ST11) mengakui bahwa ketidakaktifan mempengaruhi emosinya dan membuatnya lebih sulit membaca Alkitab. Bapak JS (JS27) menyatakan sudah tidak lagi berdoa dan membaca Alkitab secara rutin. Ibu BS (BS18–BS19) mengakui kehidupan rohaninya terasa kurang lengkap dan praktik spiritual tidak lagi rutin. Sementara Ibu KS (KS15) tetap aktif berdoa dan membaca Alkitab karena berpindah ke gereja Pentakosta.

6. Harapan terhadap Gereja

Semua informan memberikan pesan dan harapan yang relatif serupa meski dengan latar belakang berbeda. Ibu KS (KS17–KS19) berharap gereja membina anggota dengan baik dan memperbarui cara memperlakukan anggota agar tidak ada lagi yang tersinggung dan keluar. Ibu ST (ST13–ST15) berharap ada kunjungan minimal melalui telepon dan gereja tetap menunjukkan kasih. Bapak JS (JS30) berharap ada perlawatan bagi anggota yang tidak aktif. Ibu BS (BS22) berharap pendeta tetap semangat mendidik dan mengingatkan jemaat untuk rajin berdoa.

4.2.3.2 Penyajian Data

Temuan dari wawancara anggota tidak aktif dapat disajikan dalam tabel berikut:

No	Tema Utama	Pernyataan Kunci Informan	Sumber
1	Alasan ketidakaktifan: beragam dan berlapis	Konflik dan ketersinggungan; kendala ekonomi dan jarak; pindah mengikuti istri; guncangan duka cita rohani	KS2-4, ST2-8, JS3-17-21, BS4-5
2	Luka relasional dan minimnya perhatian pastoral	Teguran di depan umum; 4 tahun tidak dikunjungi; kunjungan berhenti setelah pendeta berganti	KS4-9, ST12, JS10-28
3	Kerinduan rohani yang tertahan oleh hambatan hidup	Gelisah dan rindu ke gereja; ekonomi menghalangi; pertentangan hati tiap Sabat; niat untuk kembali	ST3-11-14, BS6-23
4	Penilaian positif terhadap ajaran dan ibadah	Pelayanan baik; tidak ada alasan doktrinal; senang dengan khotbah; tidak ada keraguan doktrin	KS10-11, ST6-9, JS14-15, BS10-16
5	Dampak negatif ketidakaktifan pada spiritualitas	Emosi sulit dikendalikan; tidak lagi berdoa/baca Alkitab; kehidupan rohani kurang lengkap	ST11, JS27, BS18-19
6	Harapan: kasih, perhatian, dan kunjungan	Perbaiki cara perlakuan anggota; kunjungan minimal via telepon; perlawatan bagi yang tidak aktif	KS17-19, ST13-15, JS30, BS22

4.2.3.3 Penarikan Kesimpulan

Tahap akhir dalam analisis data adalah penarikan Kesimpulan dan verifikasi, yaitu proses menginterpretasikan makna dari pola, tema, serta hubungan yang ditemukan dalam data yang telah disajikan.⁴⁸ Berdasarkan reduksi dan penyajian data dari wawancara kelompok anggota tidak aktif, dapat ditarik kesimpulan berikut:

⁴⁸ Miles, Huberman, and Saldaña, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*, 2014.

Pertama, penyebab ketidakaktifan bersifat multidimensional dan unik bagi setiap individu. Empat informan menunjukkan empat jalur yang berbeda menuju ketidakaktifan: konflik relasional, keterbatasan ekonomi, pengaruh keluarga/pasangan, dan krisis rohani pribadi. Tidak ada faktor tunggal yang berlaku secara universal.

Kedua, faktor relasional khususnya pengalaman disakiti, ditegur secara tidak bijaksana, atau merasa diabaikan terbukti menjadi pemicu yang sangat kuat dan tahan lama. Luka yang ditimbulkan oleh kata-kata atau tindakan di dalam gereja dapat bertahan bertahun-tahun bahkan ketika semua faktor lain tidak bermasalah, sebagaimana ditunjukkan oleh kasus Ibu KS.

Ketiga, ketiadaan atau berkurangnya kunjungan pastoral merupakan faktor yang paling konsisten dirasakan oleh informan tidak aktif. Ibu ST yang tidak dikunjungi selama empat tahun dan Bapak JS yang kehilangan perhatian setelah pergantian pendeta memberikan bukti kuat bahwa kontinuitas penggembalaan sangat krusial dalam mempertahankan koneksi anggota dengan gereja.

Keempat, ketidakaktifan tidak berbanding lurus dengan penolakan terhadap gereja. Hampir semua informan tidak aktif masih memiliki kerinduan rohani dan pandangan positif terhadap doktrin serta kualitas ibadah GMAHK. Ini menunjukkan bahwa mereka bukanlah kasus yang hilang secara permanen, melainkan jiwa-jiwa yang terputus koneksinya dan membutuhkan jembatan pastoral untuk kembali.

Kelima, ketidakaktifan berdampak nyata pada kemerosotan kehidupan rohani personal berupa gangguan emosional, berkurangnya disiplin rohani (doa

dan membaca Alkitab) yang pada gilirannya semakin mempersulit proses kembali. Ini membentuk siklus spiritual yang memerlukan intervensi aktif dan penuh kasih dari gereja.

Keenam, seluruh informan tidak aktif menyuarakan harapan yang sama: gereja perlu hadir dengan kasih yang nyata, baik melalui kunjungan fisik maupun komunikasi jarak jauh (telepon). Bagi mereka, bentuk perhatian pastoral yang paling bermakna adalah kehadiran dan kepedulian yang tulus bukan program atau doktrin.

4.3 Ringkasan Temuan Lintas Kelompok Informan

Dengan menyandingkan temuan dari ketiga kelompok informan (pendeta/pengurus, anggota aktif, anggota tidak aktif), teridentifikasi pola konsisten yang menguatkan validitas data penelitian ini melalui triangulasi sumber:

Faktor	Perspektif Pemimpin	Perspektif Anggota Aktif	Perspektif Anggota Tidak Aktif
Konflik & relasi yang menyakiti	Konflik antar pelayanan; diselesaikan, tapi luka tersisa	Kekurangan rangkulan adalah sebab utama orang pergi	Teguran di depan umum; luka bertahun-tahun; faktor terkuat
Ekonomi & pekerjaan Sabat	Anggota bekerja Sabat; hambatan terbesar setelah masalah rumah tangga	Kemalasan & prioritas kerja disebutkan sebagai alasan	Ekonomi dan jarak sebagai penghalang fisik ibadah

Faktor	Perspektif Pemimpin	Perspektif Anggota Aktif	Perspektif Anggota Tidak Aktif
Perawatan pastoral	Ada sistem perawatan tapi tidak formal; bergantung pada inisiatif pemimpin	Perawatan adalah bidang paling kritis untuk diperbaiki	Tidak dikunjungi berbulan-bulan/bertahun-tahun; kecewa dan rindu perhatian
Kualitas ajaran & ibadah	Program berjalan baik; relevan untuk berbagai usia	Program sudah relevan; PA perlu dihidupkan kembali	Dinilai baik dan relevan; bukan alasan untuk tidak aktif
Pengaruh pasangan & keluarga	Pasangan non-Advent berdampak besar; ancaman cerai	Disebutkan sebagai faktor yang mempengaruhi	Mengikuti keputusan istri/pasangan; tekanan keluarga

Tabel di atas menunjukkan bahwa ketiga kelompok informan secara konsisten menunjuk pada dua faktor utama yang paling kritis: (1) kualitas relasi dan kepedulian komunitas jemaat, dan (2) efektivitas perawatan pastoral. Kedua faktor ini melampaui faktor ekonomi, doktrin, maupun kualitas ibadah dalam menentukan bertahan atau tidaknya seorang anggota dalam persekutuan gereja.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai penurunan keanggotaan Gereja Masehi Advent Hari Ketujuh (GMAHK) di Distrik Aek Kanopan periode 2019–2024, dapat disimpulkan bahwa fenomena tersebut merupakan hasil dari interaksi berbagai faktor yang bersifat multidimensional, baik internal maupun eksternal gereja.

Pertama, faktor internal yang dominan meliputi lemahnya pelayanan pastoral, kurangnya pembinaan dan pemuridan yang berkelanjutan, serta konflik interpersonal antarjemaat yang tidak terselesaikan secara efektif. Kondisi ini menyebabkan melemahnya keterikatan emosional dan spiritual anggota terhadap gereja.

Kedua, faktor eksternal seperti tekanan ekonomi, keterbatasan transportasi, urbanisasi, serta pengaruh keluarga (termasuk pernikahan beda agama) turut berkontribusi signifikan terhadap menurunnya partisipasi dan keaktifan jemaat. Selain itu, perubahan sosial budaya dan dampak pandemi COVID-19 mempercepat terjadinya penurunan keterlibatan anggota.

Ketiga, terdapat kesenjangan persepsi antara pemimpin gereja dan anggota jemaat dalam memahami penyebab utama penurunan keanggotaan. Pemimpin cenderung melihat faktor kedisiplinan dan komitmen iman, sedangkan anggota

lebih menekankan kurangnya perhatian pastoral, kebutuhan ekonomi, dan pengalaman relasional yang negatif.

Keempat, penurunan keanggotaan tidak disebabkan oleh persoalan doktrinal atau teologis, melainkan lebih pada aspek pastoral, sosial, dan relasional dalam kehidupan bergereja.

Dengan demikian, dapat ditegaskan bahwa keberlangsungan keanggotaan gereja sangat ditentukan oleh kualitas relasi, pelayanan pastoral, serta kemampuan gereja dalam merespons kebutuhan kontekstual jemaat secara holistik.

5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, beberapa saran yang dapat diajukan adalah sebagai berikut:

Perlu meningkatkan kualitas pelayanan pastoral melalui kunjungan rutin, pendampingan rohani yang personal, serta pendekatan yang empatik terhadap jemaat, khususnya mereka yang tidak aktif. Pelayanan tidak hanya bersifat liturgis, tetapi juga relasional dan kontekstual.

Diperlukan penguatan program pembinaan dan pemuridan yang berkelanjutan, termasuk pembentukan kelompok kecil (small group) untuk mempererat hubungan antaranggota dan meningkatkan rasa memiliki terhadap komunitas gereja.

Diharapkan untuk membangun kesadaran akan pentingnya keterlibatan aktif dalam kehidupan bergereja serta mengembangkan sikap saling mendukung, mengasihi, dan menjaga keharmonisan dalam komunitas iman.

Gereja perlu mengembangkan strategi pelayanan yang inovatif dan kontekstual, termasuk pemanfaatan teknologi digital, pendekatan kepada generasi muda, serta program yang responsif terhadap kebutuhan sosial ekonomi jemaat.

Disarankan untuk melakukan penelitian lanjutan dengan pendekatan kuantitatif atau mixed-method guna mengukur tingkat pengaruh masing-masing faktor secara lebih terperinci, serta memperluas lokasi penelitian untuk memperoleh generalisasi yang lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

- A Gilles, "Seventh-Day Adventist Clergy's Perceptions of Dealing with Parishioners' Mental and Emotional Health Challenges" (Walden University, 2024), <https://scholarworks.waldenu.edu/cgi/viewcontent.cgi?article=18272&context=dissertations>.
- A K Sulankey, "Factors Influencing the Conversion to the Seventh-Day Adventist Church: A Narrative Inquiry Study," in *ISC Proceedings*, vol. 3, 2024, <https://jurnal.unai.edu/index.php/isc/article/view/3443>.
- Barna Group, "The State of the Church 2020," 2020, <https://www.barna.com/research/state-of-the-church-2020/>.
- Bill Hull, *The Complete Book of Discipleship* (Colorado Springs: NavPress, 2006).
- C Peter Wagner, *Your Church Can Grow* (Glendale, CA: Regal Books, 1984).
- Daniela Cueto-Villalobos and Laura Gilbertson, "'There Wasn't A Playbook For This': Local Congregations and the Crises of 2020," *Sociology of Religion*, 2025, <https://academic.oup.com/socrel/advance-article-abstract/doi/10.1093/socrel/sraf023/8277472>.
- David Thomas, "A Qualitative Study: The Seventh-Day Adventist Church. Retaining and Engaging Generations X, Y, and Z" (ProQuest Dissertations Publishing, 2024), <https://search.proquest.com/openview/97b2c96ccdb114bcb54350319e2d862e/1?pq-origsite=gscholar&cbl=18750&diss=y>.
- Donald A McGavran, *Understanding Church Growth*, ed. 3rd Edition (Grand Rapids, MI: William B. Eerdmans Publishing Company, 1990).
- E G Nanasi, "Congregational Hymn-Singing at the Weimar Seventh-Day Adventist Church: A Case Study" (Liberty University, 2020), <https://digitalcommons.liberty.edu/doctoral/3420>.
- Ed Stetzer and Mike Dodson, *Comeback Churches* (Nashville: B&H Publishing, 2007).
- General Conference of Seventh-day Adventists, "Membership Data Shows Pandemic's Impact on Church Growth," *Adventist Record*, 2022, <https://record.adventistchurch.com/2022/11/15/membership-data-shows-pandemics-impact-on-church-growth/>.
- George R Knight, "Seventh-Day Adventists and the Quest for Identity," *Church History and Religious Culture* 99, no. 3–4 (2019): 423–38, <https://www.jstor.org/stable/26671492>.
- Gina A Zurlo and Todd M Johnson, "World Christianity 2025: Regional Perspectives," *Transformation: An International Journal of Holistic Mission Studies*, 2025, <https://doi.org/10.1177/23969393241283291>.

- Gregory L I I Fultz, "Youth Mac: Exploring the Impact and Influence of Varied Youth Pastor Leadership Qualities and Practices That Lead to Efficacious Student Ministry" (Southeastern University Fire Scholars, 2025), <https://firescholars.seu.edu/cgi/viewcontent.cgi?article=1052&context=org-lead>.
- I Simbolon, C Sacha, and E Hemme, "Life Experience of Seventh-Day Adventist Church Members in Caring for Their Parents Who Suffer from Alzheimer's Dementia," *International Scholars Conference* 7, no. 1 (2019), <https://doi.org/10.35974/isc.v7i1.2008>.
- John R Saimima and Hengki H Hetharia, "Development of a Religious Non-Radicalism Model from Local Churches' Perspectives," *HTS Teologiese Studies/Theological Studies*, 2025, <https://doi.org/10.4102/hts.v81i1.10501>.
- John W Creswell and Cheryl N Poth, *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*, ed. 4th (Thousand Oaks, CA: SAGE Publications, 2018).
- Joseph R Myers, *The Search to Belong: Rethinking Intimacy, Community, and Small Groups* (Grand Rapids: Zondervan, 2003).
- Kenda Creasy Dean, *Almost Christian: What the Faith of Our Teenagers Is Telling the American Church* (New York: Oxford University Press, 2010).
- Kennon L Callahan, *Twelve Keys to an Effective Church* (San Francisco: Jossey-Bass, 2010).
- Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2019).
- Matthew B Miles, A Michael Huberman, and Johnny Saldaña, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*, ed. 4th (Thousand Oaks, CA: SAGE Publications, 2019).
- Matthew B Miles, A Michael Huberman, and Johnny Saldaña, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*, 3rd ed. (Thousand Oaks, CA: Sage Publications, 2014).
- Nancy Ammerman, *Congregation and Community* (New Brunswick: Rutgers University Press, 1997).
- Norman K Denzin and Yvonna S Lincoln, *Handbook of Qualitative Research*, 5th ed. (Los Angeles: Sage Publications, 2018).
- Petr Činčala, R D Drumm, and Monte Sahlin, "A Look at the Seventh-Day Adventist Church: Unique or Only 'Different?,'" *Theology Today* 78, no. 3 (2021): 242–55, <https://doi.org/10.1177/00405736211030231>.
- Priscilla and Loisa, "Religious Organization's Online Communication During Pandemic (A Case Study on Kramat Pulo Seventh-Day Adventist Church in the Time of Covid-19 Outbreak)."
- Rick Warren, *The Purpose Driven Church* (Grand Rapids, MI: Zondervan, 1995).
- Robert K Greenleaf, *Servant Leadership* (New York: Paulist Press, 1977).
- Robert K Yin, *Case Study Research and Applications: Design and Methods*, 6th ed. (Los Angeles: Sage Publications, 2018).
- S I Riedel and S Trecartin, "The COVID-19 Crisis, Religiosity and Spirituality Among Seventh-Day Adventist Older Adults," *Journal of Religion & Spirituality in Social Work*, 2024, <https://doi.org/10.1080/01634372.2024.2338062>.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2020).

Sulankey, "Factors Influencing the Conversion to the Seventh-Day Adventist Church: A Narrative Inquiry Study."

Thom S Rainer, *Autopsy of a Deceased Church* (Nashville: B&H Books, 2014).

Thom S Rainer, *The Anxious Generation Goes to Church: What the Research Says about What Younger Generations Need (and Want) from Your Church* (Nashville, TN: Lifeway Research, 2025), <https://books.google.com/books?id=mj9VEQAAQBAJ>.

Y P Hermanto and R Santosa, "Strategy for Improving the Spirituality of the GBI Church in Bandung Based on 2 Timothy 2:1–13," *HTS Theological Studies*, 2024, <https://www.ajol.info/index.php/hts/article/view/287455>.

Y Priscilla and R Loisa, "Religious Organization's Online Communication During Pandemic (A Case Study on Kramat Pulo Seventh-Day Adventist Church in the Time of Covid-19 Outbreak)," *Indonesian Journal of Applied Social Science and Humanities*, 2023, <https://journal.untar.ac.id/index.php/ijassh/article/view/25936>.

Zurlo and Johnson, "World Christianity 2025: Regional Perspectives."

BIODATA PENULIS

Nama Lengkap : Firgo Situmorang

Tempat Lahir : Padang Mahondang

Tanggal Lahir : 16 April 2000

Alamat : Padang Mahondang, Sumatera Utara

Jenis Klamin : Laki-laki

Agama : Kristen (Advent)

Pendidikan

2006 – 2012 : SD Negri 010126 Padang Mahondang

2012 – 2015 : SMP Negri 2 Padang Mahondang

2015 – 2018 : SMA Swasta Yaspenda Pulau Rakyat

2022 – 2026 : Sarjana Ilmu Teologi, Universitas Advent
Surya Nusantara Pematangsiantar

Pengalaman Berorganisasi

2025 – 2026 : Departemen Multimedia dan Dokumentasi
(HIMA) Universitas Advent Surya
Nusantara (UASN)